PENDEKAR MABUK
BAYI
PEMBAWA
PETAKA

1

POHON di perbatasan desa menjadi bahan tontonan orang banyak. Bukan karena pohon itu menghasilkan buah yang aneh, tapi karena di pohon itu tergantung sesuatu yang sangat menarik perhatian orang.

Kerumunan orang di pohon itu membuat daya tarik tersendiri bagi Pendekar Mabuk, murid si Gila Tuak yang bernama Suto Sinting itu. Dalam perjalanannya memburu Siluman Tujuh Nyawa, sebagai musuh utama yang akan dijadikan maskawin bagi pinangannya kepada Dyah Sariningrum, langkah Suto Sinting terpaksa membelok ke arah kerumunan orang tersebut. Kepada anak muda berusia belasan tahun yang giginya tongos, Suto menanyakan kerumunan tersebut.

"Ada apa di sana?! Mengapa orang-orang itu memandangi pohon besar itu?"

Anak muda yang usianya di bawah Suto Sinting itu menjawab sambil melangkah cepat, bagai tak mau ketinggalan zaman.

"Ada bayi gantung diri, Kang."

"Ah, kau ini ditanya baik-baik kok malah mengapa bercanda?"

"Betul, Kang. Ada bayi gantung diri! Kalau tidak ada bayi gantung diri untuk apa orang-orang menge-

rumuni pohon itu?!"

"Bayi kok gantung diri? Bagaimana caranya memanjat pohon?"

"Ya itulah yang kubingungkan dari tadi, Kang. Dengar-dengar bayi itu berusia sekitar satu bulan, tapi kok sudah pandai gantung diri? Sedangkan merangkak saja dia tidak bisa, Kang. Tapi kok bisa gantung diri, ya?"

Anak mudah itu malah bingung sendiri. Suto Sinting juga bingung, bukan karena kabar tersebut, tapi karena membayangkan bagaimana anak muda itu menutup mulut. Giginya yang tongos seakan tidak bisa ditutup dengan bibirnya.

"Bagaimana caranya bersiul, ya? Apa bisa bunyi?" pikir Suto agak usil. "Ah, tapi yang dikatakan itu apa benar-benar terjadi? Bayi gantung diri? Aneh juga, bayi kok gantung diri? Umumnya yang gantung diri itu orang dewasa, gadis patah hati dan sebagainya. Apakah bayi itu juga patah hati?"

Rasa penasaran membuat Suto Sinting semakin menerobos kerumunan orang. Begitu sampai di depan kerumunan, mata Suto tak berkedip memandangi sosok bayi tergantung pada seutas tali yang melingkar di lehernya. Tali itu terikat pada salah satu dahan pohon. Wajah si bayi membiru karena tak mendapat aliran darah, dan tentunya sudah tidak bernyawa.

"Kasihan sekali," gumam Suto Sinting dengan hati trenyuh.

Orang di sebelahnya mengajak bicara, "Anak siapa ini, ya? Pasti dia anak nakal, kecil-kecil sudah

gantung diri, bagaimana kelak jika ia besar, ya? Bapaknya sendiri bisa digantungi"

"Bayi itu tidak gantung diri sendiri. Pasti ada yang menggantungnya!" kata Suto agak jengkel. "Dan kalau sudah begini, dia tidak akan menjadi besar, jadi tidak perlu kau tanyakan bagaimana kalau sudah besar nanti."

Di sisi lain, Pendekar Mabuk menemukan pemandangan yang lebih indah dari bayi tergantung. Ada seraut wajah yang lebih enak dipandang mata daripada wajah si bayi yang tergantung. Wajah itu adalah wajah seorang gadis berpakaian biru muda dengan rambut pendek sepundak diponi bagian depannya. Hidungnya mancung, matanya bundar bening berbulu lentik, bibirnya mungil menggemaskan. Sepertinya gadis itu bukan masyarakat desa biasa, tapi punya ilmu silat yang entah seberapa tingginya atau seberapa rendahnya. Sebab di pinggang gadis itu terselip sebilah pisau bergagang tanduk rusa.

"Buat teman bicara lumayan juga dia," gumam hati Pendekar Mabuk, kemudian ia mendekatinya secara tidak terang-terangan. Pura-pura berjalan mengelilingi pohon sambil memandang ke arah bayi yang tergantung, tapi langkahnya kian mendekati gadis berbaju biru. Bahkan Suto Sinting berlagak menyenggol gadis itu secara tidak sengaja.

"Oh, maaf...," kata Suto sambil tersenyum dan berpaling kepada si gadis.

Gadis itu hanya tersenyum pendek dan tipis, memandang sebentar, lalu memperhatikan ke arah

bayi yang tergantung di pohon. Suto Sinting pun berlagak acuh tak acuh, tapi ia berdiri di samping gadis itu dalam jarak sekitar satu jengkal. Ia pun berlagak memperhatikan ke arah bayi yang tergantung. Tapi hatinya berkecamuk membicarakan tentang gadis berambut poni itu.

"Hmmm... harum sekali dia? Pakai minyak wangi atau mandi lulur setanggi?! Hmmm... seperti bau melati. Jangan-jangan rambutnya yang hitam lembut itu setiap hari dicuci memakai minyak bunga melati? Wiiiih... dadanya sesak lho! Bukan main, ck, ck, ck...! Sepertinya sengaja dipamerkan untukku. Ah, aku tak mau meliriknya terlalu lama, nanti kena kutukan setan bisa blingsatan!"

Murid si Gila Tuak yang sedikit konyol itu kembali pusatkan perhatian kepada bayi yang tergantung. Sejauh itu belum ada orang yang berani menurunkan bayi itu karena takut kena perkara. Mereka hanya saling bertanya dan saling menduga-duga tentang siapa pemilik bayi itu. Sampai akhirnya Suto mendengar gadis itu bicara pelan, seperti ditujukan pada dirinya sendiri.

"Sepertinya bayi itu dari keluarga Sultan Renggana...?"

Suto yang mendengar ucapan lirih itu segera menyahut, "Dari mana kau tahu?"

"Bayi itu memakai gelang tali hitam berbandul lonceng perak. Biasanya bayi keluarga Sultan Renggana selalu mengenakan gelang seperti itu sampai mereka berusia lima tahun. Gelang lonceng perak itu seperti jimat untuk penolak bala."

"Jadi, bayi itu adalah anak Sultan Renggana? Begitu maksudmu?"

"Bukan begitu. Sultan Renggana sudah tua sekali. Tapi... kudengar sekitar satu purnama yang lalu, Sultan Renggana punya cucu yang baru lahir dari menantunya yang bernama Ratna Udayani."

Suto Sinting manggut-manggut sambil menggumam karena gadis itu hentikan bicara, sadar bahwa ia telah bicara akrab dengan pemuda yang belum dikenalnya tapi seperti sudah lama saling mengenal. Karena telanjur bicara, gadis itu akhirnya teruskan lagi sambil memandang ke arah pohon.

"Ratna Udayani menikah dengan Raden Prajita, yaitu putra Sultan Renggana yang kabarnya tak akan lama lagi dinobatkan menjadi pengganti ayahnya sebagai sultan di Kesultanan Candrawila. Tapi... apa benar bayi itu anak dari Ratna Udayani dan Raden Prajita? Jangan-jangan aku salah duga?"

"Coba tanyakan saja."

"Tanyakan kepada siapa? Apa mungkin aku akan bertanya kepada bayi yang sudah tak bernyawa itu? Hmmm... apa aku ini orang gila?" gadis itu menggerutu sambil bersungut-sungut. Pendekar Mabuk tersenyum sambil menahan tawa gelinya.

Lama-lama Suto Sinting merasa risi melihat bayi tergantung menjadi tontonan. Ia bermaksud ingin melepaskan tali gantungan itu dan meletakkan mayat bayi di tempat yang layak. Tetapi entah sadar atau tidak, tangan si gadis menyambar lengan Suto Sinting dan berkata,

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Menurunkan bayi itu dari gantungannya."

"Jangan! Kau bisa terlibat urusan ini repot sendiri. Bayi itu pasti digantung seseorang dengan tujuan tertentu. Salah-salah kau bisa disangka sebagai pelakunya!"

"O, ya...?!" Suto melirik lengannya, si gadis menjadi malu dan melepaskan genggamannya sambil berlagak ketus dan angkuh.

Sesaat kemudian terdengar suara derap kaki kuda berlari. Semua kepala berpaling memandang ke arah datangnya suara kaki kuda itu, termasuk Suto Sinting dan si gadis yang berbaju tanpa lengan warna biru itu.

Dua ekor kuda jantan itu melintasi kerumunan orang-orang. Mereka membuka kerumunan secara serentak karena takut ditabrak. Kuda itu segera berhenti tepat di samping pohon. Dua penunggangnya yang berkumis lebat itu membelalakkan matanya yang memang sudah lebar itu.

"Biadab!" bentak yang berikat kepala merah. "Siapa yang melakukan kekejaman ini, hah?! Siapa...?!"

Orang berikat kepala merah itu memandang wajah orang-orang satu persatu, seakan sedang mencari sang tertuduh. Sedangkan yang tidak memakai ikat kepala tapi botak bagian depannya segera berseru dengan penuh getaran murka.

"Iblis laknat! Bayi tidak tahu dosa diperlakukan sedemikian rupa! Siapa pelakunya?! Mengaku saja siapa pelakunya?!" teriaknya lebih seru.

"Siapa mereka? Kau tahu?" bisik Suto Sinting

kepada gadis berbaju biru.

"Yang memakai ikat kepala merah itu bernama Sugoio, yang kepaianya agak botak bagian depan bernama Mandong."

"Apakah mereka pemabuk?"

"Ssst...i Mereka orangnya Suitan Renggana."

"Ooo...?!" Suto Sinting manggut-manggut sambil menggumam pelan sekali.

Sugoio yang berambut mekar setengkuk berseru dengan mata liarnya,

"Siapa yang berani menggantung putra Raden Prajita Itu?i Ayo, mengaku! Kalau tidak ada yang mau mengaku, kalian kuhajar semuai"

Mandong turun dari atas kudanya dan mencengkeram baju seorang anak muda beiasan tahun bergigi tongos yang tadi ditegur Suto daiam perjalanannya.

"Kau yang melakukannyai Pasti kau yang menggantung bayi Itui"

"Buk... bukani Bukan saya, Paman!"

"Mengakuiah kaui" bentak Mandong sambii [illegible] baju anak muda itu hingga kedua kaki si anak muda Ikut terangkat menggantung. Tentu saja anak itu menjadi sangat ketakutan, wajahnya berubah pucat pasi seperti mayat meiihat setan.

"Bukan... saaaa... saya... bukan saya, Paman! [illegible] tujuh turunan, saya tidak bisa me-[illegible], Paman!"

"[illegible]...! [illegible]...i"

"[illegible]...?!"

Orang-orang menggumam dengan mata terbe-

laiak iebar. Bayi daiam gantungan ienyap seketika. Seseorang telah menyambarnya daiam satu lintasan gerak yang amat cepat. Sugoio yang terbelalak kaget meiihat sebuah gerakan cepat bagai hembusan angin yang menyambar mayat bayi tersebut.

"Ceiakai Kejar dia, Mandongi"

Sugolo yang sejak tadi tetap berada di punggung kuda segera mengejar dengan memacu kudanya. "Heeaaah...! Heeeah...i"

Mandong segera meiompat. Huup...i Gusrak, bruuus...! Lompatannya teriaiu cepat dan panik, sehingga tubuhnya melayang meiewati punggung kuda dan ia jatuh tersungkur ke tanah, nyaris patah ieher.

"Kurang ajar! Siapa yang mendorongku dari belakang tadii" bentaknya semakin marah. Orang-orang yang tadi ada di belakangnya itu saiing menunduk dan menyingkir dengan rasa takut. Suara temannya terdengar,

"Mandooong...! Lekas kejar pencuri mayat bayi itu!"

Mandong terburu-buru iompat ke punggung kuda. Wuuut...! Brek...i Kaii ini ia tepat duduk di pelana kuda dengan sentakan keras. Sang kuda kaget hingga berjingkat lompat kaki beiakangnya sambil meringkik.

"iieeehhkkk...!"

Wuuus...! Tubuh Mandong yang kurus itu terlempar karena sentakan ke atas pantat kuda itu. Ia meiayang di udara dan hampir-hampir jatuh terpelanting. Untung ia cepat kuasai diri dan mampu

mendaratkan telapak kakinya ke tanah dengan sedikit limbung. Akhirnya Mandong tak mau peduli dengan kudanya lagi, ia berlari mengejar si pencuri mayat bayi putra Raden Prajita itu. Weees...! Ternyata ia mampu berkelebat cepat melebihi kecepatan lari seekor kuda.

Ziaaap...! Suto Sinting ikut-ikutan mengejar, bukan karena ingin menangkap penyambar mayat bayi tadi, tapi karena ingin mengetahui apa yang terjadi selanjutnya.

"Hei, kau...?!" seru si gadis memanggil Pendekar Mabuk, maksudnya mau menahan gerakan si Pendekar Mabuk, tapi gerakan sang pendekar terlalu cepat dan mengejutkan sang gadis. Gerakan itu melebihi kecepatan anak panah, sebab Suto Sinting gunakan jurus yang bernama 'Gerak Siluman', sehingga beberapa orang di dekatnya sempat menyangka Suto Sinting lenyap secara gaib. Gadis berpakaian biru itu pun ikut-ikutan lari ke arah yang sama, sedangkan orang-orang di sekitar tempat itu sama sama memandang tegang dengan wajah penuh tanda tanya, akhirnya mereka ikut lari ke arah yang sama secara berbondong-bondong.

"Cepat kita ikut mereka. Apa yang terjadi pada si pencuri bayi itu!" seru salah seorang sambil berlari lebih dulu.

"Ya. Lekas kita ke sana melihat si maling bayi!"

"Maling bayi...! Maling bayi...!"

"Maling... maling... maling...! Liiing...! Ling-[illegible]...!" mereka saling bersahutan bagaikan ingin [illegible] menjadi pahlawan dalam menyelamatkan mayat

bayi keluarga kesultanan itu.

Sementara itu, seseorang segera memanjat pohon tersebut, mendekati dahan penggantung bayi yang letaknya agak tinggi itu. Orang tersebut melepaskan tambang sisa gantungan yang putus bagaikan dipangkas memakai senjata tajam. Tali itu dilepaskan dari dahan sambil bergumam,

"Lumayan bisa buat ganti tali timba sumurku...!"

Tapi malang bagi orang berpakaian abu-abu yang masih berusia sekitar tiga puluh tahun itu, karena tiba-tiba seberkas cahaya merah kecil melesat dari tangan seseorang dan menghantam punggungnya. Deees...!

"Aaaa...!" pekik orang berbaju abu-abu yang mau melepaskan tambang tersebut. Orang itu pun jatuh tanpa malu-malu lagi. Buuuhk...! Kemudian dua orang berjubah hitam dan hijau tua mendekatinya. Mereka memandangi orang yang jatuh dengan wajah menyeringai kesakitan, punggungnya terasa terbakar, tapi ia tak bisa melihat bahwa punggungnya saat itu dalam keadaan hangus. Orang itu menggeliat sambil mengerang penuh derita.

"Tangkap dia dan hadapkan pada Raden Prajita!" kata si jubah hitam, lalu yang berjubah hijau segera mengangkat orang tersebut, memanggulnya ke pundak dan segera berkelebat pergi. Pada waktu itu suasana di sekitar pohon telah sepi, mereka sudah pergi mengikuti pelarian si pencuri mayat bayi.

Orang berjubah hitam dan hijau yang sama-sama berbadan kurus dengan usia sekitar enam puluh tahun itu berlari dengan gerakan cepat, bagai gerak

an daun kering terhempas badai. Itu menandakan kedua orang yang berambut sama-sama panjang se-punggung tanpa ikat kepala itu berilmu cukup tinggi. Sedangkan orang yang tadi mau melepaskan tam-bang tidak mempunyai ilmu apa-apa. Terbukti ia tak mampu menahan serangan sinar merah yang me-ngenainya. Tubuh itu menjadi lemas dan tak berdaya lagi. Kedua orang berjubah itu tidak mengetahui bahwa orang tersebut sudah tidak bernyawa lagi. Mereka tetap membawa orang tersebut ke arah ko-taraja, di mana sang Sultan bertakhta.

Langkah mereka sempat terhenti mendadak ke-tika di depannya meluncur sesosok tubuh gemuk berpakaian serba putih dari atas pohon. Orang ber-pakaian putih itu berusia lebih tua dari mereka, na-mun ketegaran badannya masih tampak perkasa. Walau kumis dan jenggotnya telah memutih, seperti rambutnya yang pendek itu, tokoh yang tiba-tiba muncul dari atas pohon itu masih kelihatan lincah dan punya jurus peringan tubuh cukup tinggi. Ia me-napakkan kakinya di atas rerumputan kering tanpa menimbulkan suara gemerisik.

"Bangsat! Apa maksudnya si Jubah Kapur menghadang langkah kita, Panting Renta?!" geram si jubah hitam.

"Hadapilah dia, Pontang Renta! Kurasa ia ingin [illegible] mengusik kita ini!" kata si jubah hijau yang ternyata bernama Panting Renta, dan si jubah hitam bernama Pontang Renta.

Orang gemuk berjubah putih itu pandangi si kembar Pontang Renta dan Panting Renta dengan

mata kecil yang tajam dan berkekuatan menggetar-kan hati. Tongkatnya terbuat dari besi hitam di-genggam dengan tangan kanan setinggi kepalanya. Tongkat itu seakan digunakan untuk menopang ba-dannya yang gemuk. Ujung tongkatnya membentuk cakar lima jari yang dibuat sedemikian rupa sehing-ga mirip cakar tangan raksasa berkuku runcing.

"Apa maksudmu menghadang kami, Jubah Ka-pur?!" sentak Pontang Renta dengan wajah menam-pakkan kegarangannya.

"Kuingatkan pada kalian, bahwa hari pertarung-an kita tinggal tiga hari lagi. Kuharap kalian benar-benar persiapkan diri untuk hidup atau mati. Sedia-kan kain kafan yang cukup untuk membungkus raga kembar kalian!"

"Keparat! Apakah kau ingin mempercepat hari pertarungan kita, hah?! Terimalah jurus 'Beling Sak-ti'-ku ini, heeahhh...!"

Pontang Renta melompat sambil menghantam-kan tangannya bagai menyebar sesuatu ke arah Ju-bah Kapur. Wuurrsss...! Serbuk beling beracun itu menyebar ke arah Jubah Kapur dengan kerilapan cahaya matahari yang memantul dari tiap butir ser-buknya.

Jubah Kapur lompat ke kanan dan tangan kiri-nya menyentak ke depan. Wuuuss...! Angin berhem-bus bagaikan badai menghembus. Telapak tangan si Jubah Kapur segera menggenggam setelah me-nyemburkan angin badai sejurus yang membuat serbuk beling beracun itu membalik arah dan dihin-dari oleh Pontang Renta dengan satu lompatan ke

samping.

Zraaak...! Serbuk beling beracun itu akhirnya menyergap sebatang pohon, lalu dalam sekejap pohon itu pun mengkerut dan menjadi kering. Beberapa waktu kemudian baru menjadi keropos bagai tanpa cairan sedikit pun. Daun-daunnya berubah kering dan berguguran, ranting dan dahan merentas siap patah diterjang angin sewaktu-waktu.

Si kembar Pontang Renta dan Panting Renta sebenarnya bisa saja gunakan senjata mereka yang berupa sepasang 'Piring Maut', terbuat dari logam baja putih mengkilat bertepian tajam bak mata pedang. Tapi agaknya Pontang Renta merasa belum waktunya pergunakan senjata yang terselip di pinggang mereka itu, karena ia memang belum bermaksud benar-benar ingin membunuh Jubah Kapur. Niat seperti itu hanya akan terwujud setelah hari pertarungan yang sudah mereka sepakati itu tiba.

"Kau boleh saja unjuk gigi padaku dengan jurus 'Beling Sakti'-mu, Pontang Renta. Tapi ketahuilah bahwa hatiku tak pernah merasa gentar melihat [illegible] jurusmu itu, dan tidak akan membatalkan [illegible] pertarungan yang sebentar lagi akan tiba itu."

"Kalau kau ingin percepat hari pertarungan itu [illegible] kami sudah siap dari sekarang, Jubah Kapur."

"Aku hanya mengingatkan kalian, agar pertarungan itu tidak [illegible] karena kepikunan kalian! Sampai bertemu di Bukit Carang!"

[illegible]...! Jubah Kapur sedikit sentakkan [illegible] tubuh gemuknya telah melesat naik dengan cepat, hinggap di sebuah dahan, lalu melesat lagi me-

nerabas dedaunan bagai bayangan putih yang melintas tanpa suara.

Sepasang orang kembar yang sama-sama berbadan kurus, berwajah lonjong, dan bermata bengis itu hanya pandangi kepergian lawannya dengan rahang menggeletuk. Kejap berikutnya Pontang Renta segera berkata dengan nada datar,

"Lanjutkan langkah kita! Sebentar lagi kita akan menjadi kaya karena berhasil menangkap buronan kita ini!"

"Pontang Renta, yang kupikirkan seandainya Raden Prajita ingkar janji, tak mau membayar upah kita, lalu apa yang harus kita lakukan?!"

"Habisi keluarga Sultan Rengganai" jawab Pontang Renta dengan tanpa irama sedikit pun. Rupanya mereka adalah para pembunuh bayaran dari Tanah Limpa yang bekerja untuk siapa pun yang berani mengupahnya dengan harga tinggi.

Dan agaknya kali ini mereka disewa oleh Raden Prajita untuk menangkap seseorang yang ada kaitannya dengan tergantungnya bayi tak berdosa itu. Berita tentang kematian bayi itu menyebar dengan sangat cepat dan singkat, sehingga pihak Raden Prajita segera memanggil si kembar pembunuh bayaran itu untuk menangkap seseorang yang diduga kuat oleh Raden Prajita. Sementara putra Sultan dan keluarganya itu tak berani menengok keadaan mayat sang bayi, sehingga mereka tak berani datang menjemput jenazah bayi di tempat gantungannya. Warna duka yang menyelimuti keluarga kesultanan itu diawali dengan hilangnya sang bayi pada ma-

hari.

"Tak salah lagi, Inupaksi pelakunya! Cari dia dan seret dia kemari hidup ataupun mati!"

Itulah perintah Raden Prajita dengan bola mata berkaca-kaca membayangkan kematian putra sulungnya.

*

* *

2

PENDUDUK desa yang ikut mengejar pencuri bayi menjadi bingung sendiri-sendiri. Mereka kehilangan arah, tak mengerti ke mana lagi melakukan pengejarannya. Kecepatan lari mereka sangat tidak seimbang dengan kecepatan lari si pencuri mayat bayi maupun dua orang kesultanan itu.

Namun tidak demikian halnya dengan Pendekar Mabuk yang diikuti oleh gadis berbaju biru. Gadis itu mampu menjaga jarak cukup dekat dengan Pendekar Mabuk, karena ia pun menggunakan ilmu peringan tubuh sehingga bisa berkecepatan melebihi Mandong dan Sugolo.

Si pencuri mayat bayi itu terpaksa hentikan langkahnya, karena tiba-tiba seseorang lepaskan pukulan jarak jauh yang mampu menyambar pinggulnya hingga si pencuri mayat bayi terpental jatuh di semak-semak. Bruuus...!

"Monyet edan!" makinya dengan suara cempreng.

Rupanya ia seorang perempuan tua berusia sekitar enam puluh tahun. Nenek itu berjubah merah dengan rambutnya konde warna abu-abu kusam bercampur uban. Sedangkan orang yang melepaskan pukulan jarak jauh sudah ada di depannya

berdiri dengan tenang memperhatikan sang nenek yang memeluk mayat bayi. Orang itu ternyata si Jubah Kapur yang agaknya terpaksa mengikuti geger penggantungan bayi itu.

"Itu si Jubah Kapur...?!"

"Ssst...!" Pendekar Mabuk menyuruh gadis berbaju biru yang tahu-tahu muncul di belakang persembunyiannya agar tidak bersuara keras-keras. Tapi Suto Sinting sendiri segera berkata dengan suara bisik,

"Siapa si Jubah Kapur itu?"

"Ketua Gelandangan!"

Bisik-bisik itu terhenti. Mereka menyimak suara nenek berjubah merah yang tampak berang kepada si Jubah Kapur.

"Apa maksudmu menyerangku, Jubah Kapur?! Mau cepat-cepat dikirim ke liang kubur, hah?!"

Jubah Kapur tampak tenang. Sepertinya ia malas-malasan menghadapi keberangan nenek si pencuri mayat bayi itu. Suaranya terdengar berkesan meremehkan kemarahan lawannya.

"Aku melihat gelagat tak baik dari perbuatanmu mencuri mayat bayi itu, Nyai Songket."

"Itu bukan urusanmu, Jubah Kapur! Kuingatkan, jika kau merintangi pekerjaanku kau akan kehilangan nyawa dalam waktu kurang dari dua helaan [illegible]"

"Akan kucoba untuk tidak merintangimu asal kau katakan apa maksudmu mencuri mayat bayi itu."

"Jantung bayi dapat untuk menambah kekuatan

tenaga inti raga, juga mampu untuk menambah kekuatan mengirim serangan dari jarak jauh!" Nyai Songket menjelaskan dengan suara seperti orang menggerutu. Barangkali ia tak ingin penjelasannya itu didengar oleh pihak lain.

Dari persembunyiannya Suto berucap dalam bisikan, "Aku pernah mendengar nama Nyai Songket. Kalau tak salah dia dukun pemanggil roh yang tempo hari sempat dijelaskan secara singkat oleh Mario Kere." (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode "Manusia Pemusnah Raga").

"Dia dukun ilmu hitam dari Lembah Kubur!" timpal gadis berbaju biru dalam bisikan pula.

"Agaknya kau lebih banyak tahu tentang dia ketimbang aku, Nona."

"Karena aku pernah berselisih dengannya. Ilmunya cukup tinggi."

"Kau kalah melawannya?"

"Hampir," jawab si gadis agak menutupi kelemahannya.

Mereka menyimak kembali percskapan antara Nyai Songket dengan Jubah Kapur.

"Nyai Songket, kau sudah cukup memakan korban banyak untuk kekuatan ilmumu. Kuharap kali ini jangan lagi membedah mayat bayi, sebab setahuku bayi itu adalah cucu Sultan Renggana, dan Sultan Renggana adalah sahabatku."

"Persetan dengan hubunganmu terhadap Sultan Renggana. Aku tak peduli bayi siapa ini, yang penting aku sangat membutuhkan jantung bayi ini, Jubah Kapur. Kalau kau mencoba melarangku, aku

pun akan mencoba mengambil jantungmu!"

Pada saat itu, dua orang kesultanan yang bernama Mandong dan Sugolo itu tiba di tempat tersebut. Entah bagaimana mulanya, tahu-tahu mereka datang bersama seekor kuda yang ditunggangi berdua. Mungkin di perjalanan Mandong merasa iri melihat temannya masih menunggang kuda sedangkan dia hanya lari dengan kedua kakinya. Mau tak mau ia pun lompat ke punggung kuda dan memaksa Sugolo untuk mau berboncengan dengannya.

"Itu dia pencurinya!"

"Wah, celaka kita, Mandong. Nenek tua itu adalah Nyai Songket, si pemakan jantung bayi."

"Kalau kau takut, biar aku yang merebut bayi itu!" Mandong lompat dari punggung kuda saat Sugolo berkata dengan nada tersinggung,

"Kau pikir hanya kau yang punya keberanian menghadapi Nyai Songket?! Aku pun mampu menebas kepalanya kalau dia tak mau serahkan bayi itu!"

Nyai Songket menatap kedua utusan dari Sultan [illegible] dengan senyum sinis meremehkan. Mayat bayi itu semakin dipeluk erat dengan tangan kiri. Agaknya ia tahu persis bakal menghadapi pertarungan dengan kedua orang itu, sehingga tangan kanannya dipersiapkan untuk melepaskan pukulan jarak jauh.

"Nyai Songket, serahkan bayi itu dan jangan kau [illegible] jantungnya!" bentak Mandong dengan tangan kiri siap mencabut goloknya.

"Kalau kau menghendaki bayi ini, tebuslah de-

ngan nyawa kalian sekarang juga!"

"Keparat laknat!" teriak Sugolo, kemudian tubuhnya yang masih ada di punggung kuda itu segera melenting ke atas dalam satu hentakan napas. Wuuut...! Tubuh itu bersalto satu kali ke arah Nyai Songket. Kaki Sugolo bermaksud menjejak kepala Nyai Songket.

Weees...!

Nyai Songket miringkan badan dan segera lepaskan pukulan menggunakan dua jari yang menotok ke arah betis Sugolo. Tees...!

"Aaaaoww...!" Sugolo berteriak keras sekali seperti orang kejatuhan pohon kakinya. Padahal totokan itu tak seberapa berat, hanya gerakannya yang cepat membuat tekanan keras tersendiri pada betis itu. Namun Sugolo segera jatuh lumpuh dan meraung-raung mirip anak kecil.

"Aaauuh...! Mati aku, Mandong! Tolong aku, oooh... tolong aku! Tulangku patah semua, Mandooong...! Wuadoow... sakitnya sampai tujuh turunan belum habis, Mandong...!"

Plaaak...! Mandong menampar dengan kibasan kakinya.

"Cengeng! Baru kena totok seperti itu sudah jejeritan seperti perawan di malam pertama. Dasar manusia kolokan!"

"Maling babi kau, Mandong! Aaaduuh... tubuh sakit seperti ini malah ditendang seenaknya. Awas kau kalau aku sudah sembuh nanti, Mandong! Huaa... huuaaa...!"

Jubah Kapur diam saja, agak menyisih ke [illegible]

wah pohon teduh, memperhatikan tingkah iaku Nyai Songket daiam menghadapi kedua prajurit kesui-tanan itu. Sementara itu Nyai Songket sendiri masih memancarkan sinar permusuhan kepada Mandong yang muiai mencabut goioknya dan membuka jurus sebagai kuda-kuda persiapannya.

"Apa kau minta bernasib seperti temanmu itu, huh?!" bentak Nyai Songket, tapi Mandong justru menatap lebih tajam iagi, seakan penuh nafsu untuk membunuhnya.

"Kau boieh bawa pergi mayat bayi itu, asai kau bisa hindari goiokku ini, Nyai! Heeaaat....!"

Mandong menyerang dengan goioknya tanpa lompatan tinggi. Wuuut...! Goiok itu ditebaskan ke arah pinggang Nyai Songket. Tapi perempuan tua berbadan kurus itu tiba-tiba melenting ke udara dalam gerakan bersaito satu kaii. Wuuuti

Tubuh kurus itu melayang turun dan tiba-tiba kakinya menendang tengkuk kepala Mandong dengan cepat. Deees...!

"Uuhg...! Hooek...!" Mandong tersentak ke depan, langsung muntah keiuarkan darah, dan segera jatuh terjungkai tanpa ampun iagi. Wajahnya iangsung pucat membiru pertanda mengaiami iuka parah pada bagian saluran darah yang berkisar daiam [illegible]

[illegible] agaknya ia masih penasaran dan men-[illegible] melepaskan pukuian jarak jauhnya dalam ke-[illegible] merayap hendak bangun. Pukulan itu berupa [illegible] merah kecil yang meiesat dari telapak tangan-[illegible]

Nyai Songket beriutut satu kaki dan menghentakkan tangan kanannya ke depan. Sinar merah yang datang ke arahnya disambut dengan sinar kuning yang keiuar dari ujung jarinya. Ciaaap...!

Biaaar...!

Ledakan cukup kuat terjadi akibat perpaduan dua sinar tersebut. Ledakan itu keiuarkan geiombang menghentak yang membuat tubuh Mandong terpentai terbang meiambung ke atas dan jatuh terjungkai iagi di tanah bebatuan.

"Aaaauh...!" pekiknya keras sambii terguiing-guiing.

Nyai Songket tetap di tempat, tak bergeming sedikit pun. Namun ketika ia hendak bangkit, kelengahannya dari beiakang dimanfaatkan oieh Sugoio yang terkapar iemas itu. Sugolo masih bisa iepaskan pukuian jarak jauh menggunakan se[illegible]takan napasnya. Pukulan itu dikeiuarkan meialui te-iapak tangannya dan meiesatiah sinar merah seperti yang diiepaskan Mandong tadi. Ciaaap...! Deesss...!

"Uuhg...!" Nyai Songket terkejut, tubuhnya ter-sentak ke atas dan berjungkir baiik di udara. Mayat bayi datam gendongan tangan kirinya teriepas. Dan sesosok tubuh meiesat cepat menyambar mayat ba-yi tersebut. Wuuut...!

Jleeg...!

Nyai Songket terbanting dari ketinggian [illegible]bangnya. Brruk...! Serangkaian caci maki terlon[illegible] dari muiut tuanya.

"Babi kurap, anjing kudis, monyet gudik, b[illegible] weduusss...! Kuhancurkan kau, Setan Nung[illegible]

Heeeaah...!"

Siaaap...!

Sinar hijau melesat dengan cepat dari telapak tangan kiri Nyai Songket. Zrraab...! Sinar hijau itu mengenai tubuh Sugolo. Biaaar...! Tubuh itu pun hancur menjadi serpihan-serpihan mengerikan.

"Gila! Tak kusangka ia akan keluarkan sinar itu?!" gumam Suto dengan tegang dan diliputi penyesalan melihat tubuh Sugolo hancur mengerikan. Perhatiannya tertuju pada Mandong yang tampak berusaha untuk bangkit kembali, sehingga Pendekar Mabuk tak sempat menghadang sinar hijau yang dapat menghancurkan tubuh Sugolo.

Tampaknya Mandong sendiri tak mampu berbuat apa-apa lagi. Matanya yang memandang kehancuran raga Sugolo menjadi redup. Ia jatuh terkulai menahan luka parah dan sentakan jiwanya melihat kematian temannya.

Jubah Kapur adalah orang yang tadi menyambar mayat bayi tersebut. Kini mayat bayi itu ada di pelukannya. Ia ingin larikan diri, tapi tiba-tiba Nyai Songket lebih cepat bergerak dengan melambungkan tubuhnya bagaikan terbang menuju ke punggung Jubah Kapur. Wuuus...!

"Kupecahkan ragamu juga, Jubah Kapur!"

Suara itu membuat Jubah Kapur hentikan langkah. Dan tiba-tiba tongkatnya menyodok ke belakang. Sodokan yang dilakukan tanpa memandang lawan itu tepat kenai perut Nyai Songket. Deesss...!

"Heeegh...!" Nyai Songket bagaikan membentur dinding tebal. Gerakan melambungnya terhenti

total. Tubuhnya jatuh sempoyongan dengan mata mendelik menahan rasa sakit yang menyesakkan pernapasan akibat sodokan pada perutnya. Ia sempat jatuh terduduk sebentar, lalu cepat bangkit dengan kerahkan tenaga dan gerakkan kedua tangannya sambil berseru membangkitkan semangat.

"Heeaaahh...!"

Jubah Kapur berbalik arah memandangnya dengan tenang dan penuh kharisma.

"Jubah Kapur!" Nyai Songket menuding dengan mata buas menatapnya. "Kalau kau nekat membawa pergi mayat bayi itu, akan kubinasakan kau tanpa ragu-ragu lagi!"

"Lakukanlah kalau kau memang mampu membinasakan diriku, Dukun Sesat!"

"Jadah busuk kau! Heeeaat...!"

Kedua tangan Nyai Songket menghentak membuka dengan telapak tangan membentuk cakar. Dari ujung-ujung jarinya menyembur asap beracun warna merah kehitam-hitaman. Wuuus...!

Dengan cepat Jubah Kapur mundur dua langkah dalam lompatan kecil, kemudian tangan kanannya yang memegangi tongkat segera berkelebat ke depan. Tongkat itu diputar dengan satu tangan. Gerakan putarnya menyerupai baling-baling besar yang menghadirkan angin cukup kencang.

Wuuung, wuuung, wuuung, wuuung...!

Angin kencang membuat asap merah kehitaman itu menyebar ke mana-mana, membalik ke arah pemiliknya, sehingga Nyai Songket hentikan serangan. Ia terbatuk-batuk dengan badan terbungkuk-

"Jubah Kapur, aku memang tak ingin ikut campur daiam masalah ini, hanya ingin tahu saja. Tapi aku tidak bersembunyi di baiik semak itu bersama Kabut Merana. Siapa yang kau maksud Kabut Merana itu?"

"Aku...," tiba-tiba si gadis berjubah biru itu menjawab sendiri. Suto Sinting pun terkejut dan cepat memandang si gadis yang ternyata bernama Kabut Merana.

"Oh, jadi kau bernama Kabut Merana?" Suto nyengir geii. "Maaf, aku tidak tahu kaiau namamu sebagus itu."

Kabut Merana tidak memberikan balasan kata apa pun. Wajahnya memandang ke arah iain dengan sedikit angkuh.

"Pendekar Mabuk," Jubah Kapur perdengarkan suara. "Kurasa ada baiknya kalau kau sedikit mencampuri urusan ini. Terutama daiam mengawai si Mandong untuk membawa puiang mayat putra Raden Prajila ini!."

"Mengawai...?!" Suto berkerut dahi pertanda heran. "Mengapa harus mengawainya?"

"Karena mayat bayi ini adaiah mayat bayi darah biru pasti banyak tokoh sesat seperti Nyai Songket yang menghendaki mayat bayi ini sebagai tumbal kekuatan ilmu hitamnya. Mandong tak mungkin mampu mempertahankan mayat bayi ini, karena ia tak cukup ilmu."

Mandong melirik dengan agak dongkoi, namun ia tak berani menyanggah kata-kata tersebut.

"Tapi jika kau keberatan dan punya urusan

pribadi dengan si Kabut Merana, aku tidak memaksamu, Pendekar Mabuk. Aku akan mengawasinya sendiri dari kejauhan, waiau untuk itu aku terpaksa mengorbankan urusanku di tempat iain."

"Aku akan mengawainya!" tiba-tiba Kabut Merana iontarkan kata kesanggupan yang membuat Suto Sinting berpaiing memandangnya.

Sambungnya iagi, "Aku tak tahu apakah aku bisa menyeiamatkan bayi itu sampai di tangan keiuarganya. Tapi jika seorang pendekar merasa keberatan mengawai mayat bayi itu, aku yang akan mengawainya."

"Aku akan mengawai keseiamatanmu saja," kata Suto kepada Kabut Merana.

Gadis itu cemberut angkuh, tapi Jubah Kapur tahu maksud ucapan Pendekar Mabuk. Maka mayat bayi itu pun diserahkan kepada Mandong.

"Bawaiah puiang dan makamkan sebagaimana mestinya. Kau akan dikawai oieh Pendekar Mabuk."

"Tapi...."

"Jangan menoiak kaiau kau ingin awet hidup," sahut Jubah Kapur. Kemudian ia berkata kepada Pendekar Mabuk,

"Sampaikan saiamku kepada gurumu; si Gila Tuak. Kapan-kapan aku akan mengunjunginya di Jurang Lindu untuk meiepas kerinduan."

"Akan kusampaikan saiammu itu, Jubah Kapur. Aku yakin Guru akan senang mendengar kabarmu dalam keadaan sehat seperti saat ini."

"Berangkatiah kalian, jangan biarkan mayat bayi ini membusuk di perjalanan!"

"Bolehkah aku menunggang kuda, Eyang?" tanya Mandong.

"Boleh, asal jangan kuda yang menunggangimu!" jawab Jubah Kapur seenaknya, lalu tokoh tua itu segera lenyap. Blaab...! Sebenarnya ia melesat pergi dengan kecepatan tinggi, hingga mirip menghilang secara gaib.

*
* *

3

UNTUK mencapai Kesultanan Candrawila harus menyeberangi punggung Gunung Purwa. Sebenarnya jarak tersebut tidak terlalu jauh dengan tempat tergantungnya sang bayi. Tetapi seseorang bisa tersesat di dalam hutan punggung Gunung Purwa jika tidak tahu jalan yang seharusnya dilewati. Tak heran jika seseorang menempuh perjalanan dari kotapraja ke desa tempat tergantungnya bayi itu sampai dua hari lamanya. Itu dikarenakan orang tersebut tersesat di dalam hutan.

Bagi Mandong, jalan melintasi hutan itu sudah di luar kepala. Artinya sudah terlalu hafal karena hutan tersebut adalah satu-satunya jalur tersingkat menuju ke beberapa desa lainnya, termasuk jalan tersingkat menuju ke kerajaan Bumiloka, atau ke Kadipaten Madusari.

Biasanya perjalanan itu dapat ditempuh setengah hari, tapi agaknya kali ini waktu setengah hari tak cukup bagi para pembawa mayat bayi itu. Karena seperti yang dikatakan oleh si Jubah Kapur, ada beberapa orang yang menghendaki jantung bayi keturunan keluarga istana itu untuk kekuatan ilmu hitam mereka. Dengan begitu maka perjalanan mereka terhenti beberapa kali karena terhadang oleh orang-orang beraliran hitam.

Seperti kaii ini, mereka terpaksa hentikan perjalanan karena datangnya angin topan dari arah depan mereka. Angin itu berhembus dengan sangat kencang dan menerbangkan beberapa pepohonan. Ada yang langsung tumbang, ada yang tercebut akarnya dan terbang ke mana-mana.

Suto Sinting berseru kepada Mandong agar turun dari kuda dan beriindung di baiik batu tinggi yang mirip bukit kecii itu. Hembusan angin kencang yang membawa dedaunan sempat menerpa tubuh mereka, membuat pandangan mata mereka kabur. Deru suara angin dan gemuruhnya pohon tumbang bagai irama menjeiang kiamat tiba.

"Ini bukan sembarang angin!" Suto Sinting terpaksa bicara keras untuk imbangi deru angin.

"Apa maksudmu berkata begitu?"

"Seseorang mengirimkan bencana ini untuk kita!" seru Suto kepada Kabut Merana.

"Dari mana kau tahu?!" sahut Mandong.

"Aku dapat rasakan hawa panas dari angin ini."

Kabut Merana pejamkan mata dan menempelkan telunjuk kanan-kirinya ke peiipis. Tubuh gadis itu tiba-tiba gemetar dengan wajah kian memucat.

"Apa yang diiakukan si Kabut Merana itu?"

"Mungkin melawan kekuatan angin kiriman ini! Biarkan dulu dia!" sambii keduanya pandangi Kabut Merana.

Tiba-tiba kedua tangan gadis itu menyentak ke [illegible] serukan teriakan dan kakinya menghentak ke bumi satu kali.

"Heeeaah...!"

Wuuurrrsss...!

Dari kedua tangannya keluar kiiatan sinar biru, seperti iidah-iidah petir yang berhamburan menyebar ke udara. Kiiatan cahaya biru yang berkeiok-keiok melesat ke sana-sini itu menimbuikan gemuruh panjang bagaikan suara iangit runtuh dari sisi barat. Bumi pun terasa bergetar, makin iama semakin berguncang-guncang. Kedua tangan gadis itu tetap menengadah ke atas dengan kaki merendah sedikit. Kedua tangan yang ada di atas kepaia itu juga masih pancarkan kilatan-kiiatan sinar biru yang makin memenuhi angkasa.

"Heeeaah...!" sentaknya sambii menggenggam seketika dan menarik kedua tangannya ke dada. Ia masih pejamkan mata, sedikit tundukkan wajah. Berdirinya menjadi lurus. Napasnya yang terengah engah mulai tampak mereda.

Suara gemuruh itu hiiang dan menjadi sepi. Hembusan angin kencang berhenti, tinggal sisa dedaunan yang masih meiayang-iayang karena hembusan angin iirih. Mandong dan Suto Sinting masih diam, pandangi si gadis dengan sikap tenang.

"Dia berhasii meiawan kekuatan topan kiriman itu," pikir Suto yang segera meneguk tuaknya. "Ilebat juga simpanan gadis ini. Iimu apa yang digunakan untuk meredakan angin sebesar tadi? Aku jadi ingin tahu siapa gurunya."

Angin yang mengamuk memang sudah reda. Alam memang sudah menjadi sepi, tinggal menikmati sisa reruntuhan pohon-pohonnya. Tapi mendadak sebeium mereka ianjutkan perjaianan, tiba-tiba

muncul tokoh tua berambut putih rata sepanjang punggung. Tokoh berusia sekitar tujuh puluh tahun itu mengenakan jubah abu-abu dengan celana biru tua. Tubuhnya yang kurus kering itu mempunyai bentuk wajah yang sangar, mata yang liar dan jari kuku runcing yang berwarna hitam, seperti cakar elang.

Suto Sinting dan Mandong tidak mengenali tokoh tua itu, tetapi agaknya Kabut Merana kenal dengan tokoh itu, sehingga Kabut Merana menyapanya lebih dulu.

"Tulang Naga, apa maksudmu mengirim bencana topan kepada kami?!"

"Aku hanya memberi pertanda kepada kalian, agar kalian tidak meremehkan kehadiranku dan tidak menghalangi niatku untuk dapatkan mayat bayi itu," jawab Tulang Naga yang bersuara serak itu.

"Siapa orang ini?" bisik Suto Sinting kepada Kabut Merana.

"Penguasa Telaga Siluman," jawab Kabut Merana. "Dia termasuk musuh besar guruku."

"Siapa gurumu itu?"

"[illegible] Galak Gantung."

"[illegible]...!" Suto Sinting manggut-manggut, karena [illegible] kenal dengan Galak Gantung yang juga [illegible] Gila Tuak itu, (Baca serial Pendekar Mabuk [illegible] episode: "Pusaka Bernyawa").

"[illegible] Merana, aku tak mau buang-buang waktu [illegible] bodoh pembawa mayat bayi itu agar [illegible] bayi tersebut padaku. Siapa berani [illegible] akan kubuat raganya menjadi ser-

pihan-serpihan kecil!" sambil ia siap mencabut senjatanya yang terselip di pinggang. Senjatanya itu adalah sebatang gading berukuran tiga jengkal yang tiap ujungnya runcing seperti pensil. Senjata itu dikenal dengan nama Pusaka Nenggala Kubur.

"Bayi ini harus kami sampaikan kepada keluarganya," kata Suto Sinting sambil memegangi tali bumbung yang digantungkan di pundak kanannya. "Siapa pun tak kami izinkan mengambil mayat bayi keluarga Sultan ini."

"Bocah gembel...!" geram Tulang Naga. "Rupanya kaulah orang pertama yang menyediakan diri sebagai tumbal jantung bayi itu! Jika memang itu maumu, aku tidak keberatan melumatkan tubuhmu demi memperoleh jantung bayi berdarah bangsawan itu! Majulah kalau kau ingin segera hancur lebur di tanganku!"

Pendekar Mabuk maju lima langkah dari tempatnya. "Aku sudah maju," katanya dengan sikap berdiri yang menampakkan kegagahannya.

"Kalau kau bisa menahan Pusaka Nenggala Kubur-ku ini, aku akan berlutut kepadamu, Bocah Gendeng! Heaaahh...!"

Seet...! Senjata itu dicabutnya dari pinggang Tulang Naga melompat menerjang Pendekar Mabuk. Yang diterjang tidak menghindar, melainkan justru maju menyongsong dengan mengibaskan bumbung tuaknya ke depan. Ketika senjata itu di hujamkan, bumbung tuak Suto menangkisnya dengan tepat.

Traak...! Duaaarrr...!

Keduanya sama-sama terpental ke belakang. Tapi Tulang Naga terjungkal dan berguling-guling di tanah, sedangkan Suto Sinting hanya membentur pohon dan masih bisa berdiri walau sedikit sempoyongan.

Bumbung tuak Pendekar Mabuk adalah bumbung bernyawa, dalam arti mempunyai kesaktian sendiri yang tidak seperti bumbung tuak biasa. Karenanya, ketika beradu dengan tenaga sakti dari Pusaka Nenggala Kubur, terjadilah ledakan yang cukup kuat dan menghempaskan gelombang ledak begitu besarnya hingga kedua tokoh berilmu tinggi itu sama-sama terpental.

"Edan! Bambu setan dari mana itu? Mengapa tak bisa hancur? Biasanya benda apa pun jika terkena Pusaka Nenggala Kubur akan hancur tanpa ampun lagi. Tapi bumbung tuak bocah itu... oh, ya, aku ingat sekarang. Kurasa dialah yang bergelar Pendekar Mabuk, muridnya si Gila Tuak itu?! Hmmm... kebetulan Gila Tuak masih punya hutang nyawa kakakku yang dibunuhnya gara-gara ia membela si Galak [illegible]! Keparat! Saat ini muridnya akan kupakai sebagai penebus hutang nyawanya padaku!" kata Tulang Naga dalam hatinya.

"Dahsyat juga kekuatannya," Suto Sinting membatin sambil bangkit berdiri untuk menghadapi lawannya lagi. "Dadaku terasa panas sekali akibat gelombang ledakan tadi. Hmmm... kalau tak segera minum tuak bisa bahaya nanti!"

Pendekar Mabuk buru-buru menenggak tuaknya. Tapi pada saat itulah Tulang Naga memperoleh

peluang bagus, sehingga ia melepaskan pukulannya dari jarak jauh.

Slaaap...! Seberkas sinar hijau lurus menghantam rusuk Pendekar Mabuk. Jraab...!

"Uuhuggh...!" Suto Sinting tersedak, tubuhnya terpelanting ke kiri dan bersandar pada pohon lagi. Ia buru-buru menutup bumbung tuaknya agar ta[k] tumpah isinya. Tapi pandangan matanya menjad[i] kabur, makin lama semakin buram. Sinar hijau itu datang dengan cepat sekali dan sangat tak diduga-duga karena keadaan Tulang Naga kala itu sedang merangkak hendak bangkit.

Kabut Merana dan Mandong terbelalak kaget. Kabut Merana menjadi cemas melihat keadaan Suto dan gusar memandang ke arah Tulang Naga.

"Licik...!" teriaknya sambil melompat ke pertengahan jarak, empat langkah dari Suto Sinting.

"Hei, minggir kau gadis dungu! Kalau tak ma[u] minggir kau kuhancurkan juga sebagai penebu[s] dendamku kepada gurumu itu!"

"Hiaaat...!" Kabut Merana tak mau banyak bi[ca]ra. Ia melesat dalam satu lompatan cepat ke arah Tulang Naga. Pisau gagang tanduk rusa dicabut d[ari] pinggangnya. Ketika ia mendaratkan kaki di dep[an] Tulang Naga, gadis itu mendapat serangan dari p[u]kulan tangan kiri Tulang Naga. Wuuut...! Plak! Kabut Merana mengadu telapak tangannya den[gan] telapak tangan si Tulang Naga. Asap mengepul se[te]lah ada percikan api dari perpaduan telapak tan[gan] itu.

Wuuut, wuuut, wuuut, trak...!

Pisau tanduk rusa dikibaskan ke sana-sini dengan cepat, tapi tak satu gerakan yang mampu lukai tubuh si Tulang Naga. Kibasan pisau itu justru mampu ditangkis memakai Pusaka Nenggala Kubur. Untung tidak kenai ujung runcing senjata itu, jika sampai kenai ujung runcingnya pisau itu akan hancur seketika.

Kabut Merana marah besar melihat Pendekar Mabuk diserang dalam keadaan sedang menenggak tuak, menurutnya itu serangan licik yang perlu mendapat balasan dari tangan orang lain.

Dengan gerakan cepat menyambarkan pisau-[illegible] ke atas dan ke bawah, Kabut Merana sempat membuat Tulang Naga mundur beberapa langkah. Namun tiba-tiba tubuhnya terpental melayang ketika Tulang Naga memutar badan dan melayangkan tendangan kakinya. Wuuus...! Plook...! Deees...!

[illegible] tendangan Tulang Naga membuat Kabut Merana jatuh terkapar dalam jarak delapan langkah [illegible] tempatnya. Tendangan itu mempunyai tenaga [illegible] cukup besar, sehingga mampu menerbangkan tubuh lawan dan membuat gadis itu memuntahkan darah dari mulutnya.

[illegible] Kabut Merana terluka juga? Aku sendiri [illegible] menghadapi Tulang Naga? Ooh... matilah aku [illegible] pikir Mandong dengan hati penuh kece-[illegible]

[illegible] itu, Pendekar Mabuk dalam keadaan [illegible] menahan rasa sakitnya. Sinar yang menge-[illegible] telah membuat seluruh uratnya bagai-[illegible] Pandangan matanya mulai gelap dan tak

bisa melihat apa-apa lagi.

"Oh... apakah aku menjadi buta?!" pikir Suto Sinting. "Celaka kalau begini. Aku tak kuat mengangkat bumbung tuakku."

Terdengar suara Tulang Naga berseru, "Serahkan bayi itu atau kubantai habis mereka berdua!"

Mandong kebingungan, wajahnya kian memancarkan perasaan takut. Ia semakin memeluk erat mayat bayi itu. Langkahnya mundur sampai merapat ke dinding bukit cadas yang tak seberapa tinggi itu. Sedangkan Tulang Naga berjalan menghampirinya dengan langkah gusar.

"Tidak! Kau tidak boleh mengambil mayat bayi ini!" seru Mandong beranikan diri.

Tiba-tiba dalam langkah cepatnya itu, Tulang Naga lepaskan sinar merah sebesar lidi yang keluar dari ujung Pusaka Nenggala Kubur. Claaap...!

Sinar lurus warna merah itu melesat secara tiba-tiba, sangat mengejutkan Mandong. Karenanya sinar tersebut tak sempat dihindari oleh Mandong dan tepat kenai perutnya. Jrrubb...!

"Aaaahg...!" Mandong memekik keras, parunya hangus seketika dan berlubang sebesar jeruk nipis.

Mayat bayi itu segera diserobot oleh Tulang Naga. Weess...! Dengan mudah mayat bayi itu berpindah tangan, sedangkan Mandong tergeletak dengan mulut ternganga-nganga kehabisan napas, akhirnya ia menghembuskan napas terakhir dan diam selamanya tanpa nyawa lagi.

Tulang Naga membawa mayat bayi seperti membawa segepok kayu bakar yang hanya dikempit [illegible]

[illegible]llaknya. Ia sempat menuding Pendekar Mabuk dengan pusakanya seraya berkata,

"Mayat bayi sudah dl tanganku dan kau sudah waktunya mati sebagal penebus kesalahan gurumu yang telah membunuh kakakku!"

Baru saja selesal begitu, tiba-tiba punggung Tulang Naga disambar benda tajam bergerlgl. Craaas...!

"Aaaah...!" Ia memekik keras. "Bangsat! Beraninya menyerang darl belakang. Siapa kau sebenarnya, Setan Gundul?!"

"Siapa aku itu tak perlu, tapi kau layak kuklrim ke neraka sebelum kau mengakhiri hidup Pendekar Mabuk!" kata orang yang baru saja datang dari atas puncak bukit.

"Kalau begitu kau pun harus kumusnahkan, Setan Gundul! Huuhgg...!" Tulang Naga mengejang, ia tak jadi bergerak. Rupanya luka dl punggungnya itu meninggalkan racun yang berbahaya. Orang yang berkepala gundul itu hanya tersenyum sambil siap-siap melepaskan senjatanya kembali.

Senjata orang tanpa baju itu adalah sebuah yoyo yang jika dilemparkan ke depan bisa keluarkan gerigi beracun. Jika talinya ditarik mundur yoyo akan kembali tertangkap tangan dalam keadaan gerigl masuk ke dalam yoyo. Tokoh gundul yang bersenjata yoyo tak ada lain kecuali si Hantu Laut, pengikut Pendekar Mabuk yang dulu pernah menjadi anak buah [illegible] Tujuh Nyawa, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Pusaka Tombak Maut").

Melihat lawannya yang ganas itu melengkung

ke depan dan mayat bayl itu jatuh ke tanah, Hant
Laut yang masih berdarah ganas itu segera melem-
parkan yoyonya lagi ke arah Tulang Naga. Wuuut...
Seerrr... craaab...!

"Aaahg...!" Tulang Naga memekik tertahan kare-
na kali ini ia terkena gigi yoyo pada bagian lambung-
nya.

"Bangsat kau...!" makinya dengan suara bera
lambung yang robek segera ditekap dengan tanga
nya. Wajah Tulang Naga makin pucat, bibirnya mem
biru dan matanya menjadi kuning. Racun itu sem
kin mengganas melalui darahnya.

"Kuingat-ingat wajahmu dan kubalas kau di la
waktu!"

Biaaas...!

Setelah bicara begitu, Tulang Naga melesat p
gi tak sempat terkejar lagi oleh pandangan m
Hantu Laut. Sementara itu Kabut Merana masih b
merangkak mendekati Suto Sinting yang tam
meraba-raba mencari bumbung tuaknya. Bumb
itu jatuh tergeletak di balik pohon.

"Suto...! Bagaimana dengan mayat bayi i
Hantu Laut segera menghampirinya.

"Oh, suaramu seperti Hantu Laut! Benarkah
Hantu Laut?!"

"Tidak. Aku tidak menyimpan batu lumut
menanyakan tentang mayat bayi ini, Suto!"

"Hmmm... dia budeg. Berarti memang ben
Hantu Laut!" pikir Suto Sinting sambil menah
kit.

"Ambilkan bumbung tuakku. Aku buta!

Suto kepada Hantu Laut.

"Apa? Kau mau batu bata?!"

"Dasar kuping poci!" gerutu Suto Sinting menahan kejengkelan. Tapi gerutuan itu masih didengar Hantu Laut, sehingga Hantu Laut menyahut,

"Jadi mayat bayi ini harus dicuci?!"

Pendekar Mabuk tarik napas menahan kejengkelan.

*

* *

4

KEMUNCULAN Hantu Laut bukan hal yang secara kebetulan. Mantan pengikut tokoh paling keji yang sekarang hidup di Pulau Bellun bersama Ratu Pekat itu sengaja mencari Suto Sinting. Selama tujuh hari pencariannya baru sekarang jumpa dengan murid si Gila Tuak, itu pun dalam keadaan Suto Sinting nyaris mati.

Meskipun Hantu Laut punya pendengaran kurang beres alias agak budeg, tapi akhirnya dia yang mengambilkan bumbung tuak dan menuangkannya ke mulut Suto Sinting, sehingga Suto sehat kembali dan kebutaannya pun sirna. Demikian pula halnya dengan Kabut Merana, yang segera sehat kembali setelah menenggak tuak sakti tersebut.

Hanya bayi malang itu yang masih tetap mati karena tidak bisa meneguk tuak sakti. Seandainya bayi itu bisa meneguk tuaknya Suto... tetap mati. Karena tuak itu tidak bisa menyangkal garis ketentuan hidup seseorang. Jika sudah waktunya mati berdasarkan ketentuan sang takdir, maka kematian itu tetap akan datang merenggut jiwa orang tersebut tanpa bisa dihindari dengan meminum tuaknya murid sinting Bidadari Jalang dan Gila Tuak itu.

"Beruntung sekali kau datang tepat pada waktunya, Hantu Laut," kata Kabut Merana. "Seandainya

"Aku tadi kaget mendengar nama itu."

"Kenapa kaget?!"

"Aku sedang dikejar-kejar oleh orangnya Raden Prajita!"

Langkah mereka terhenti seketika. Kabut Merana ajukan tanya dengan wajah keheranan.

"Mengapa kau dikejar-kejar orangnya Raden Prajita?"

"Karena aku bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Inupaksi. Aku disangka orangnya Inupaksi. Padahal aku bertemu dengan Inupaksi karena dia menyelamatkan aku dari serangan Nyai Ban- [illegible], musuh lamaku, yang rupanya juga menjadi [illegible]nya Inupaksi juga."

"Kapan hal itu terjadi?" tanya Kabut Merana.

"Sebelum aku jumpa kalian berdua!" jawab Hantu Laut.

Kabut Merana diam termenung dengan mata [illegible] memandang ke arah lain. Pendekar Mabuk [illegible] kejanggalan dalam masa bungkamnya Kabut Merana itu. Maka ia pun ajukan tanya kepada Kabut Merana:

"Siapa itu Inupaksi?"

"[illegible] Prabu Digdayuda dari Kerajaan Bumi-[illegible]"

[illegible] Sinting kerutkan dahi, karena merasa per- [illegible] dengan orang Bumiloka. Tapi yang [illegible] lebih penasaran lagi adalah hubungan [illegible] dengan tuduhan yang dijatuhkan kepada [illegible]

"Jadi, apa hubungannya Inupaksi deng[an] orang-orangnya Raden Prajita? Mengapa Hantu L[a]ut dituduh orangnya Inupaksi?"

Kabut Merana pandangi Pendekar Mabuk beb[e]rapa saat, setelah itu suaranya yang bening itu te[r]dengar dengan nada pelan namun jelas.

"Inupaksi adalah bekas kekasih Ratna Udaya[ni], istri Raden Prajita. Kurasa kecemburuan Raden Pra[]jita masih tetap ada sebelum Inupaksi mati."

"Hmmm...!" Suto Sinting manggut-manggut, [se]dikit lega karena perkara yang sebenarnya hanya[lah] perkara kecemburuan belaka. Tetapi Suto Sint[ing] segera sadar bahwa hal itu bisa menyulut per[ang] antara Kerajaan Bumiloka dengan Kesultanan [Ca]drawila jika sampai Inupaksi terbunuh oleh Rad[en] Prajita. Satu hal lagi yang mengganjal hati Suto a[da]lah sebuah nama yang dikenalnya sebagai p[utra] Prabu Digdayuda juga itu.

"Apakah Inupaksi itu sama dengan Kertap[aksi]? Sebab aku kenal dengan Kertapaksi," sambil [] membayangkan Kertapaksi yang pernah b[er]dengannya gara-gara putri adipati yang bern[ama] laga Sunyi atau Muria Wardani, (Baca seri[al Pen]dekar Mabuk dalam episode : "Asmara [] Biru").

"Inupaksi adalah adik dari Kertapaksi."

"Ooo...," Suto Sinting manggut-manggu[t] []

Hantu Laut ikut bicara lagi, "Kurasa aku [] lu ikut mengantar mayat bayi itu, nanti di sa[] bikin repot keadaanku, karena aku sudah [] berkomplot dengan Inupaksi."

"Jangan takut...!" kata Suto sambil menepuk [illegible] Hantu Laut. Tapi rupanya Hantu Laut salah [illegible] sehingga ia berkata,

"Nah, begitu. Memang lebih baik aku tidak ikut."

"Aku bilang apa tadi?"

"Jangan ikut, begitu bukan?!"

"Jangan takut!" tegas Suto Sinting.

"[illegible]... kedengarannya kok 'jangan ikut'. Ma-[illegible] lain kali kalau bicara yang benar, jangan plin-[illegible]" gerutu Hantu Laut.

"[illegible] selesaikan sekalian perkaramu itu supaya [illegible] dianggap berkomplot dengan Inupaksi. [illegible] perlu penjelasan bahwa kau adalah orang [illegible] ada hubungannya dengan Inupaksi mau-[illegible] Bumiloka. Penjelasan itu perlu saksi, [illegible] saksimu!"

"[illegible] kaulah kekasihku?!"

"[illegible] saksimu Tuli!" sentak Suto dengan [illegible]

[illegible] Hantu Laut mau bicara lagi, tiba-tiba [illegible] melihat sekelebat benda tertuju ke [illegible] Hantu Laut. Zaaab...! Seketika itu pula [illegible] Suto Sinting. Buuhg...! Hantu [illegible] jatuh ke samping. Brruk...! Benda [illegible] ke punggung Hantu Laut kini menjadi [illegible] Suto Sinting. Teeeeb...!

[illegible] berhasil menangkap benda itu [illegible] adalah sebatang anak panah yang [illegible] beracun. Hantu Laut [illegible] bangkit berdiri. Tapi begitu meli-

hat anak panah ada dalam genggaman Pendeka
Mabuk, kemarahannya cepat menurun dan wajah
nya berubah menjadi terheran-heran.

"Dari mana kau mencuri anak panah itu?" tany
Hantu Laut.

Suto Sinting tidak menjawab, ia memandang k
arah atas pohon rindang. Kabut Merana juga ik
memandang ke arah atas pohon rindang itu denga
dahi berkerut. Lalu gadis itu tiba-tiba lepaskan pu
kulan tanpa sinar dari telapak tangannya, berbentu
seperti gumpalan angin berasap tipis yang meles
dengan cepat sekali. Weeessa...!

Gusraaak...! Brrruuss...!

"Aaaa...!"

Ada suara orang memekik yang disusul denga
jatuhnya sesosok tubuh kurus menyandang beb
rapa anak panah. Busur panahnya terpental pad
saat ia jatuh dari atas pohon.

Buuhg...!

"Aaauhg...!" Orang berbaju hitam itu semakin
mengerang kesakitan dan sukar bangun kemba
karena tulang punggungnya terasa patah.

Dengan tangan kiri masih menopang may
bayi, Hantu Laut segera dekati orang yang jatuh da
menenteng baju orang itu. Ia menyentakkan tubuh
si pemanah ke pohon, hingga orang itu tercekik l
hernya.

"Apa maksudmu mau membunuhku dengan pa
nahmu itu, hah?! Siapa yang menyuruhmu memb
nuhku! Jawab...! Ayo, jawab...!" bentak Hantu La
dengan ganas.

Suto Sinting dan Kabut Merana segera dekati Hantu Laut.

"Jawab, siapa yang menyuruhmu membunuhku! Kalau tidak mau menjawab kubunuh sendiri kau!"

Suto Sinting menepuk pundak Hantu Laut. "Hei, hei... bagaimana orang itu mau menjawab kalau belum belum lehernya sudah kau cekik begitu?! Lepaskan dulu cekikannya, baru desak dia supaya menjawab."

Belum sempat Hantu Laut lepaskan cekikan orang itu, mendadak Suto Sinting menarik tubuh Kabut Merana karena ada benda yang melayang mendekatinya dengan kecepatan tinggi. Zlilngngng...!

Bumbu tuak dihalangkan, sehingga benda mengkilat itu membentur bumbung tuak tersebut. Teng...! Benda itu berbalik arah dengan lebih cepat lagi dan sukar dihindari. Jrrub...!

"Aaaaa...!"

Orang yang melemparkan senjata rahasia bergerigi dari logam beracun itu akhirnya menjadi santapan senjatanya sendiri. Benda itu menancap tepat di ulu hatinya, dan orang tersebut jatuh dari atas pohon tanpa basa-basi lagi.

Brusssak...! Buuhg...!

Sampai di tanah orang itu sudah kehilangan nyawa. Namun sebelum didekati oleh Kabut Merana, tiba-tiba sebatang tombak melesat dari balik kerimbunan semak. Wuuut...!

"Kabut Merana... awas!" pekik Pendekar Mabuk.

Kabut Merana cepat palingkan wajah ke arah kirinya. Ia sentakkan kaki dan tubuhnya melenting ke atas, bersalto satu kali dan tombak itu pun melintas di bawah kakinya dalam jarak dua jengkal, kemudian menancap di salah satu pohon seberangnya. Jrrub...!

Kabut Merana lepaskan pukulan tenaga dalam seperti tadi ke arah semak-semak tersebut. Wuuusss...!

Gubraasss...!

"Heeehgg...!" seseorang terpekik dengan suara tertahan, lalu tak jelas nasibnya karena tak kelihatan dari tempat mereka berada.

Tertegun pandangi serangan gelap itu, Pendekar Mabuk agak lengah, sehingga ia pun nyaris celaka karena melesatnya sinar merah terang sebesar bola bekel dari balik pepohonan menuju ke punggungnya. Siaaap...!

Kabut Merana melihatnya, lalu dengan cepat ia sentakkan tangan kirinya dan melesatlah sinar biru sebesar kepalan tangan orang dewasa. Sinar biru itu menghadang sinar merah yang nyaris celakakan diri Suto Sinting, hingga kedua sinar berbenturan di pertengahan jarak. Blaaarr...!

Ledakan cukup keras tapi tak seberapa mengguncangkan. Hanya saja Suto Sinting terkejut menyadari hal itu, lalu segera bergerak cepat menggunakan jurus 'Gerak Siluman' ke arah balik pepohonan itu. Zlaaap...!

Zluub...!

Gerakan itu bagaikan mengitari pepohonan itu di-

lam sekejap. Karena Suto Sinting sudah tiba di tempat semula sebelum Kabut Merana ingin menyusulnya.

Suto kembali bukan dengan tangan kosong. Seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun lebih telah disambarnya dari balik pohon. Lalaki itulah yang tadi hendak membunuh Suto Sinting dengan sinar merahnya.

Brrukk...! Orang itu dilemparkan oleh Suto seperti melemparkan karung beras. Ia jatuh tersungkur tepat di depan Kabut Merana dan Hantu Laut.

"Oh, rupanya kau orangnya yang ingin membunuh kami, Cakar Penyu?!" kata Kabut Merana dalam keheranannya.

"Kau mengenal dia, Kabut Merana?!" tanya Suto Sinting.

"Ya, dia adalah si Cakar Penyu, pengawal pilihan dari istana yang khusus untuk melindungi Raden Prajita."

"Keparat! Kalau begitu akulah orang yang diincarnya karena aku disangka bersekongkol dengan Inupaksi!" geram Hantu Laut.

Suto Sinting baru sadar apa yang dilakukan Hantu Laut sejak tadi. "Hei, lepaskan dulu orang itu! Kenapa dari tadi kau cekik begitu?!"

Hantu Laut pun bagaikan baru menyadari bahwa tangan kanannya sejak tadi menggencet leher orang yang tadi memanahnya. Begitu Hantu Laut melepaskan, orang itu jatuh terpuruk dan tak berkutik lagi. Rupanya ia sudah mati sejak tadi karena digencet lehernya pada batang pohon oleh tangan

besarnya si Hantu Laut.

"Mengapa kau menyerangku, Cakar Penyu?!" tanya Kabut Merana setelah Cakar Penyu berdiri dengan wajah ketakutan karena habis disambar Suto yang serasa bagai disambar burung elang raksasa.

"Aku... aku tak memerintahkan anak buahku untuk menyerangmu. Yang menjadi sasaran kami hanya orang berkepala gundul itu."

"Mengapa kau ingin menyerangnya?"

"Perintah dari Raden Prajita, siapa pun yang berkomplot dan ada di pihak Inupaksi harus dibunuh!"

"Apa alasannya Raden Prajita memusuhi Inupaksi?" tanya Suto Sinting.

"Karena Inupaksi itulah orang yang menggantung putra Raden Prajita!"

"Inupaksi...?!" Kabut Merana tersentak heran.

"Begini saja," kata Suto. "Mayat bayi itu diperebutkan beberapa tokoh aliran hitam untuk diambil jantungnya. Tapi aku mendapat tugas dari Jubah Kapur untuk membawa bayi itu kepada Raden Prajita. Dan seperti kau tahu sendiri, bahwa Hantu Laut temanku itu yang membawa mayat bayi tersebut, kami sedang dalam perjalanan ke istana. Apakah menurutmu Hantu Laut berkomplot dengan Inupaksi jika ia dengan susah payah ikut pertahankan bayi itu agar tidak jatuh ke tangan para tokoh sesat?"

Cakar Penyu menjawab, "Semua keputusan ada di tangan Raden Prajita. Aku tidak bisa memberi jawaban dan kesimpulan."

Kabut Merana bertanya setelah Pendekar Ma-

buk hempaskan napas agak jengkel mendengar pernyataan dari Cakar Penyu.

"Apa alasannya Raden Prajita mengatakan bahwa orang yang menggantung bayinya itu adalah Inupaksi?!"

"Pada malam bayi itu hilang dari 'dalem praja', seseorang melihat Inupaksi melarikan diri melewati benteng belakang. Lalu esok paginya ada kabar bahwa penduduk desa melihat bayi mati digantung. Maka jelaslah Inupaksi yang menggantung bayi tersebut."

"Fitnah...!" tiba-tiba terdengar suara keras dari arah barat, tak seberapa jauh dari tempat mereka. Ternyata seorang pemuda berusia sekitar dua puluh tiga tahun yang memakai pakaian serba ungu itu yang berseru keluar dari kerimbunan semak. Pemuda tampan itu segera dekati mereka dengan langkahnya yang gagah dan pedangnya ada di punggung, di bawah rambutnya yang pendek sebatas tengkuk.

"Inupaksi...?!" Kabut Merana menyapa dengan nada kaget. Hantu Laut ikut-ikutan menyapa pemuda itu juga.

"Inupaksi..., lihatlah, gara-gara kau menolongku dari serangan Nyai Bantat Maki aku dituduh sekongkol denganmu dalam perkara kematian bayi Raden Prajita ini!"

Cakar Penyu diam memandang Inupaksi yang datang mendekat. Matanya sedikit mengecil dan tangannya mulai mengeras. Begitu Inupaksi berada dalam jarak tiga langkah darinya, Cakar Penyu lang-

sung menyerang dengan mencabut goloknya.

Wuuuut...! Weesss...!

Inupaksi menghindar ke samping, dan kakinya segera menendang dari bawah ke atas. Beed!

"Huuuhgg...!" Cakar Penyu memekik tertahan. Tubuhnya terjungkal di udara dan jatuh terbanting dalam keadaan telentang. Boohk...!

"Jangan menyerangku, Cakar Penyu! Aku bukan orang bersalah yang harus kau musuhi!" kata Inupaksi bersikap mengancam kepada Cakar Penyu.

"Kulihat anak buahmu sudah tiga yang tewas di sini, satu di antaranya yang kutemukan di balik semak ilalang itu."

"O, yang tadi serang Kabut Merana?" pikir Suto Sinting.

Inupaksi mencoba hentikan perlawanannya, [illegible] ingin bicara kepada Kabut Merana. Tapi Cakar Penyu tiba-tiba bangkit dan melepaskan pukulan [illegible] sinar merah ke punggung Inupaksi. Slaaap...!

Inupaksi berkelebat memutar badan lalu [illegible] kan tangan kanannya yang memancarkan sinar [illegible] ning menyebar berbentuk seperti puluhan [illegible] Zraaab...!

Sinar merah itu terhantam meledak oleh [illegible] kuning seperti puluhan jarum, dan sisa sinar [illegible] hantam tubuh Cakar Penyu.

Blaaarr...!

Inupaksi tersentak mundur dua langkah [illegible] gelombang ledakan itu. Tetapi Cakar Penyu [illegible]

tal sekitar lima langkah dan jatuh dalam keadaan berlumur darah sekujur tubuhnya. Rupanya selain ia terpental oleh gelombang ledakan tadi juga karena terkena sisa sinar kuning yang mampu membuat tubuhnya bagai disergap puluhan jarum beracun.

Cakar Penyu berusaha bangkit, namun ia terjatuh dan tak pernah bangun lagi karena napas terakhirnya telah terhempas lepas bersama lenyapnya [illegible]ang nyawa. Inupaksi pandangi Cakar Penyu dengan mata menyipit menahan kejengkelan yang berbaur dengan penyesalan.

"Sudah kubilang jangan memusuhiku tapi kau [illegible] nekat! Bukan salahku jika kau sekarang kehilangan nyawa, Cakar Penyu!" Inupaksi bagaikan [illegible] kepada seonggok daging yang mau membu[illegible], karena sekujur tubuh mayat Cakar Penyu su[illegible] dipenuhi oleh darah dan dagingnya mulai koyak [illegible].

[illegible] Laut berkata kepada Suto dalam nada [illegible], "Seperti itu juga kematian Nyai Bantat Maki [illegible] berhadapan dengannya!"

"[illegible], jadi Nyai Bantat Maki sudah tewas?"

"[illegible] Nyai Bantat Maki kurang awas."

"[illegible]!" geram Suto memperjelas ucapannya [illegible] Hantu Laut. Orang gundul berkulit hitam [illegible] menggumam sambil manggut-manggut, [illegible] apakah ia mengerti maksud ucapan Suto [illegible] tetap tidak mengerti. Suto Sinting tidak [illegible] lagi hal itu, ia segera bicara kepada Inu[illegible]

"[illegible] kau menemui Raden Prajita sambil

mengantarkan jenazah bayi itu, sambil kau jelaskan bahwa dirimu tidak bersalah."

"Prajita tidak butuh penjelasan, ia hanya butuh nyawaku!" kata Inupaksi. "Aku sengaja menghindari pertarungan dengan Prajita supaya tidak menjadi sebuah perang besar antara negeriku dan negerinya."

"Pendapatmu ada benarnya, Inupaksi," kata Ka[illegible]but Merana. "Tapi perselisihanmu bisa diredakan kalau kau bisa temukan bukti siapa pembunuh bayinya Ratna Udayani."

Wajah pemuda yang tingginya sebaya dengan Suto Sinting itu tampak menyimpan kesedihan. Ia pandangi bayi itu di tangan Hantu Laut. Kejap berikutnya ia berkata kepada Kabut Merana.

"Bawa mayat bayi ini dan serahkan kepada [illegible]na Udayani. Katakan aku sedang melacak siapa [illegible] benarnya pembunuh bayi ini!"

"Bagaimana caramu melacak pelakunya?" [illegible] Kabut Merana.

"Akan kutanyakan kepada guruku."

"Resi Pakar Pantun, maksudmu?" sahut [illegible]

"Bukan. Resi Pakar Pantun adalah guru [illegible]ku; Kertapaksi. Aku punya guru lain."

"Siapa gurumu? Boleh aku tahu, Inupaksi!"

Inupaksi baru mau menjawab, tiba-tiba [illegible]ngar suara gemerisik. Sekelebat bayangan [illegible] meninggalkan tempat itu. Kabut Merana [illegible] berseru,

"Ada yang menyadap pembicaraan kita!"

"Pasti anak buahnya Prajita! Kutangkap dulu dia!" kata Inupaksi sambil melesat pergi mengejar sosok bayangan yang baru saja melarikan diri.

"Benarkah dia mata-matanya Raden Prajita? Bagaimana kalau ternyata bukan?" kata Suto Sinting kepada Kabut Merana. Gadis itu hanya angkat bahu pertanda tidak mengerti siapa orang yang dikejar Inupaksi itu.

*

* *

5

MANDONG telah tewas di tangan Tulang Naga. Perjalanan melintasi punggung Gunung Purwa tanpa Mandong ibarat berjalan malam tanpa pelita. Kabut Merana sendiri tak pernah melalui jalan itu. Biasanya ia melewati kaki gunung yang jaraknya memang lebih jauh ketimbang melewati hutan punggung gunung.

Tak heran jika sampai tengah malam mereka belum juga sampai di Kesultanan Candrawila. Sekali pun demikian Pendekar Mabuk tidak menghendaki berhenti, selain ada gangguan. Mayat bayi itu harus segera sampai di tangan keluarganya agar lekas di makamkan. Walaupun Hantu Laut yang membawa mayat bayi itu terkantuk-kantuk di perjalanan, namun mereka tetap teruskan langkah men[illegible] hutan, menembus malam.

"Kita telah tersesat, Suto," kata Kabut Merana.

"Menurut anggapanku memang begitu."

"Jika kita tidak berhenti, kita akan ters[illegible] jauh lagi."

"Baiklah. Kita berhenti dulu sambil m[illegible] pagi tiba. Tapi di mana kita harus ber[illegible]

"Di atas pohon?" tanya Kabut Merana.

"Mungkinkah mayat bayi itu dibawa [illegible]

pohon?"

"Tak jadi soal, toh kita tidak bermaksud mempermainkan jasad bayi itu."

Pendekar Mabuk segera berpaling ke belakang. "Hantu Laut, bawa naik mayat bayi itu. Kita istirahat di... hei, Hantu Laut?! Hantu Laut, di mana kau?!"

Kabut Merana mulai cemas. Matanya mencoba menerobos kegelapan mencari sosok Hantu Laut. Ternyata pandangan matanya tidak menemukan Hantu Laut. Mungkin karena Hantu Laut berkulit hitam tanpa baju, sehingga sukar dibedakan dengan pohon bila keadaan segelap itu.

"Hantu Laut, kenapa kau diam saja?! Bikin orang cemas saja kau ini!" omel Pendekar Mabuk sambil mendekati sesosok bayangan hitam. Tapi ia segera [illegible] dan menggerutu sambil mendekati Kabut Merana.

"[illegible] Seonggok batu tinggi kusangka Hantu Laut!"

[illegible] tidak dalam keadaan cemas, mungkin [illegible] Merana akan menertawakan kekeliruan Suto. [illegible] keadaan hati dalam kecemasan, maka [illegible] bagaikan tidak menghiraukan gerutu[illegible]

"[illegible] ia tergelincir di jurang yang kita lewati [illegible]"

"[illegible] waktu kita melewati tepi jurang [illegible] langkahnya di belakangku."

"[illegible] dia langsung tergelincir dan tak [illegible] sebab dia sudah berkali-kali me-

ngeluh ingin tidur."

"Tampaknya ia memang mengantuk sekali tadi. Tapi... jangan-jangan ia salah sangka karena tidur sambil berjalan?"

Semua itu menurut Suto dan Kabut Merana adalah gara-gara Inupaksi. Mereka terlalu lama menunggu kedatangan Inupaksi yang mengejar orang yang diduga menyadap pembicaraan mereka. Baik Suto maupun Kabut Merana menduga Inupaksi akan kembali lagi. Tapi sampai menjelang petang Inupaksi belum kembali juga. Maka mereka sepakat lanjutkan perjalanan. Akibatnya mereka terjebak malam di dalam hutan.

Sampai matahari menyingsing di ufuk timur, Hantu Laut belum mereka temukan juga. Suto Sinting dan Kabut Merana hampir tak kenal lelah mencari Hantu Laut. Mereka merasa bertanggung jawab atas mayat bayi Raden Prajita, termasuk bertanggung jawab terhadap si Hantu Laut yang sudah seperti murid Suto sendiri.

Perjalanan mereka yang salah arah itu [illegible] ke sebuah desa yang kehidupan masyarakatnya [illegible] kup aneh. Rumah-rumah mereka dibangun [illegible] anyaman jerami berbentuk kerucut. Ujung [illegible] mah selalu tersisa dan mirip seperti kuncir [illegible] kaku.

"Kita berada di mana ini?" gumam Kabut M[illegible] yang sengaja ditujukan kepada si Pendekar M[illegible]

"Kita berada di tempat asing. Karena itu [illegible] lakukan kesalahan dan bersikaplah [illegible]

sabar. Tahan gejolak hatimu jika ingin meluap karena kesalahpahaman."

Langkah mereka diperlambat. Mata pun menatap ke sana-sini penuh waspada. Mereka bersikap seolah-olah tidak merasa asing dengan pemandangan di desa tersebut. Tapi dalam hati mereka menyimpan keheranan yang tiada habisnya.

Bagaimana mereka tidak heran jika melihat sekelompok masyarakat yang terdiri dari perempuan semua dan tidak berbusana apa pun kecuali pada bagian tertentu yang hanya ditutup dengan menggunakan sesobek kulit hewan. Perempuan-perempuan itu pada umumnya berkulit putih dan berambut panjang. Wajah mereka cantik-cantik, tubuh mereka elok-elok, padat, dan sekal, tak ada yang gembrot. Jari mereka lentik-lentik, dan setiap jari mempunyai kuku runcing. Sayang sekali mereka tidak berbusana lengkap. Dada mereka terlepas bebas, baik yang masih kencang maupun yang agak kendur sedikit. Mereka tampaknya tak pedulikan lagi keindahan [illegible] tubuh dan dadanya dipandangi pihak lain.

Tapi mereka masih mengenakan secarik kulit [illegible] yang pada umumnya berwarna hitam, kulit [illegible], kulit harimau kumbang, kulit monyet atau [illegible]nya. Secarik kulit hewan berwarna hitam itu [illegible] menutup kehormatan mereka secara pas-[illegible]. [illegible] itu dihubungkan dengan seutas tali [illegible] melingkar di perut mereka.

[illegible] saja Pendekar Mabuk mulai panas dingin [illegible] pemandangan seindah itu dengan be-

bas. Bebas memandang dan bebas memilih yang di pandang. Jantungnya berdebar-debar setiap matanya tertuju pada keindahan tubuh perempuan itu. Ia bahkan jadi tak enak hati terhadap Kabut Merana. Gadis itu sendiri jadi serba salah dan gelisah, sehingga tak berani melirik ke arah si pemuda tampan yang bersamanya.

"Kita tinggalkan desa ini, Suto. Selekasnya kita keluar dari sini."

"Nanti dulu," cegah Suto Sinting seperti orang yang sedang asyik menikmati sesuatu lalu diajak pulang. Ada kesan tak mau buru-buru pergi, karena ia masih suka menikmati apa yang membuat hatinya berdesir-desir itu.

"Kita harus lekas keluar dari desa ini! Jangan sampai masuk ke pertengahan desa, nanti kita akan semakin tersesat."

"Kalau toh tersesat, tentunya hanya aku yang akan tersesat dan...."

Percakapan bisik-bisik itu terhenti, karena tahu-tahu mereka terkurung oleh sejumlah wanita [illegible] yang mempunyai tubuh putih mulus tanpa cacat sedikit pun. Mereka mengurung Suto Sinting dan Kabut Merana tanpa ada yang membawa senjata. [illegible] mereka itulah satu-satunya senjata berbahaya [illegible] akan digunakan mereka menghadapi lawan [illegible]

"Jangan tunjukkan sikap bermusuhan!" [illegible] Pendekar Mabuk. "Bersikaplah ramah. [illegible]lah. Ayo, tersenyum," bujuk Suto dengan [illegible] ngat pelan dan bibirnya nyaris tak terlihat [illegible]

Salah seorang dari para perempuan miskin busana itu menyapa dengan nada ketus, bersikap galak dan penuh curiga. Tapi wajahnya tetap cantik, hidungnya mancung, matanya berbentuk indah, dadanya cukup besar dan menantang sekali.

"Kalian kami tangkap dan harus menghadap Ratu karena memasuki wilayah kami tanpa izin lebih dulu!"

"Kami tersesat, tidak sengaja kami kemari," kata [illegible]ulo Sinting dengan senyum menawan dan mem[illegible] beberapa wanita yang mengepungnya terpeso[illegible] memandangi senyuman itu.

Perempuan cantik yang bicara itu mengenakan [illegible] tali hitam dengan bandul kulit keong bening [illegible]ukuran kecil. Perhiasan alami itulah yang mem[illegible] mereka dan menjadi ciri untuk mengenali [illegible]. Ada yang berkalung ketat, ada yang berka[illegible] panjang sampai bandulnya di pertengahan be[illegible] dadanya.

"[illegible]mukakan alasan itu di depan Ratu kami! Se[illegible] ikut kami menghadang sang Ratu."

[illegible] perempuan berkalung kulit keong itu [illegible] kepada anak buahnya, "Ikat tangan [illegible]!"

"[illegible] dulu!" sentak Kabut Merana mulai tam[illegible] sikap menentangnya. "Kalian pikir kami ber[illegible], mau diikat tangannya dan diserah[illegible] Ratu kalian?!"

[illegible] Mabuk berbisik cemas, "Ssstt...! Ikuti [illegible] mereka. Jangan tunjukkan dulu siapa

kita!"

"Tapi...."

"Sssst...! Ikut saja...!" bisik Suto lagi sambil kerlingkan mata sebagai isyarat agar Kabut Merana mengikuti sarannya.

Namun agaknya gadis berbaju biru itu masih penasaran jika belum menunjukkan kebolehannya dan menguji kemampuan mereka. Maka dengan tidak menghiraukan Suto Sinting lagi, perempuan berkalung kulit keong itu dihantamnya dengan pukulan telapak tangan yang menyentak ke ulu hati lawan. Wuuut...!

Teeb...!

Pukulan itu hanya ditangkis dengan satu jari. Ujung jari telunjuk perempuan berkalung keong itu menahan telapak tangan Kabut Merana. Dan seketika itu juga Kabut Merana tak bisa menarik kembali tangannya yang sudah telanjur disentakkan lurus ke depan.

"Aaaauh...!" Ia mengerang kesakitan, urat [illegible]ngannya bagaikan kejang dan sakit sekali [illegible] dipaksakan ditarik ke belakang. Kabut Merana [illegible] jadi tak bisa bergerak, keadaannya tetap sedikit [illegible]dong ke depan dengan tangan kiri ada di [illegible] dalam keadaan mengepal. Ia bagaikan [illegible] lalui telapak tangannya.

"Agaknya mereka bukan perempuan [illegible]an lemah," pikir Suto Sinting. "Kabut Merana [illegible] dilumpuhkan dengan begitu mudahnya. [illegible] harus lebih hati-hati lagi menghadapi mereka[illegible]

bisa dianggap remeh."

Melihat keadaan Kabut Merana dalam bahaya, sebab tangan perempuan berkalung kulit keong itu sudah terangkat ingin menghantam kepala Kabut Merana, maka Suto Sinting buru-buru berkata dengan sikap tetap tenang dan ramah.

"Tunggu dulu. Mohon kau sudi memaafkan sahabatku ini. Dia tidak tahu berhadapan dengan siapa. Jiwanya memang keras. Mohon jangan ambil hati kata-katanya tadi. Sebenarnya dia tadi sedang marah padaku, sehingga kemarahannya mudah terpancing."

Perempuan itu memandangi Suto Sinting dengan mata terpejam. Agaknya ia mempertimbangkan keputusannya untuk meneruskan pukulannya atau menuruti keinginan Suto. Tetapi sebelum perempuan itu menentukan pilihannya, Suto Sinting sudah [illegible] dulu berkata kepadanya dengan tetap ramah.

"Percayalah, dia tidak sejahat dugaanmu. Dia hanya tak bisa mengendalikan hatinya yang sedang [illegible] kepadaku. Bebaskan dari totokanmu, aku [illegible] menjamin ketenangannya dan ia akan menuruti perintahmu, sama seperti aku. Kami akan [illegible] Ratu untuk menjelaskan alasan kami."

[illegible] Sinting makin mendekati perempuan itu [illegible] pandangannya penuh kelembutan. Kala itu [illegible] 'senyum iblis' digunakan untuk meluluhkan [illegible] perempuan berkalung keong itu.

"[illegible] cantik sekali," bisik Suto Sinting dengan [illegible] yang konyol. "Sangat mengagumkan hati-

ku. Siapa namamu?"

Setelah diam satu helaan napas seraya menurunkan tangannya yang tak jadi menghantam, perempuan itu menyebutkan sepotong nama dengan suara lirih, mirip orang menggumam tanpa senyum.

"Ciwulani!"

"Oooh... Ciwulani adalah nama yang begitu indah dan cantik seperti wajah pemiliknya. Sahabatku ini bernama Kabut Merana, dan aku sendiri dikenal dengan nama Suto Sinting," kata Suto sengaja melambungkan hati perempuan itu agar luluh dari kemarahannya. Katanya lagi,

"Bolehkah aku bertemu dengan Ratu-mu untuk berkenalan?"

"Memang itu yang kuharapkan sejak tadi."

"Kalau begitu bawalah kami ke sana, tapi tolong bebaskan dulu sahabatku ini, Ciwulani yang [illegible]tik...."

Rayuan gombal si murid sinting Gila [illegible] mengenai sasaran. Ciwulani akhirnya melepas[illegible] totokan itu dengan cara mengusap tangan [illegible] Merana tanpa tekanan dan sentakan keras. [illegible] dengan dielus saja, Kabut Merana bebas [illegible] tokan yang membuatnya seperti patung [illegible] Sinting buru-buru berkata kepada Kabut [illegible] dalam bisikan, karenanya ia mendekati [illegible] sedikit merapatkan badan.

"Mereka berilmu cukup tinggi. Jangan [illegible] kebodohan lagi. Kita bicara dulu dengan [illegible]ka. Kurasa ratu mereka lebih cerdas [illegible]

di sini."

Ternyata desa itu adalah sebuah negeri yang tidak terlalu banyak mengenal kemewahan. Negeri siami dengan kehidupan yang alami sekali. Bangunan-bangunannya juga tampak berkesan primitif. Salah satu bangunan berdinding anyaman jerami yang tampak besar ada di antara sekumpulan rumah-rumah kerucut lainnya. Rumah besar itulah yang dianggap istana bagi mereka, tempat sang Ratu bertakhta. Rumah itu tetap saja tidak bertiang, namun mempunyai susunan lantai dari kayu jati bertingkat dua. Berjendela empat, tapi berpintu satu. Jendela dan pintu juga terbuat dari anyaman jerami yang sangat rapat dan kuat.

Seorang perempuan cantik duduk di sebuah [illegible] bundar yang terbuat dari sebatang potongan [illegible]. Tinggi tempat duduk itu sekitar tiga jeng[illegible], [illegible]nya dilapisi susunan jerami yang dibungkus dengan kulit binatang berbulu putih. Lantainya juga [illegible] lembaran kulit binatang berbulu lebat aneka [illegible].

Perempuan itu juga tidak mengenakan pakaian [illegible] kulit harimau loreng yang menutup [illegible] pada bagian kehormatannya. Kulit harimau [illegible] itu dihubungkan dengan rantai berwarna [illegible] yang melingkar di perutnya. Perempu[illegible] mengenakan tiga cincin berbatu indah warna[illegible] [illegible] dari akar lentur yang diberi bandul [illegible]. Rambutnya yang panjang di[illegible], tapi mengenakan ikat kepala hias

dari rantai emas, di tengah keningnya terdapat batuan merah segar.

"Berlututlah di depan sang Ratu!" perintah Ciwulani. Karena demi mengikuti tata cara setempat, Pendekar Mabuk dan Kabut Merana terpaksa mau berlutut di depan perempuan paling cantik dari antara perempuan-perempuan cantik yang ada di negeri kecil itu.

"Ratu Dewi Cumbutari, kedua orang ini kami temukan dalam keadaan telah jauh memasuki perbatasan wilayah kita. Selanjutnya kami serahkan kepada keputusan Ratu," kata Ciwulani memberi laporan sekadarnya kepada Ratu Dewi Cumbutari.

Perempuan yang dihormati sebagai ratu itu memandang Suto Sinting dengan pandangan mata yang cukup dalam, seakan punya makna tersendiri [illegible] tiap sorot matanya. Ia mengagumi ketampanan Suto Sinting, apalagi di tempatnya itu tak ada kaum lelaki satu pun, sehingga kehadiran Suto Sinting merupa[illegible]kan penyegar hati yang amat menggembirakan.

Tetapi agaknya Dewi Cumbutari tidak mau [illegible]nampakkan perasaan asilnya. Ia tetap bersikap [illegible] wibawa dan menampakkan ketegasannya [illegible] menghadapi orang asing. Kesan curiga tetap [illegible]jolkan supaya ia tidak diremehkan oleh [illegible] diundang itu.

"Apa maksudmu memasuki wilayah [illegible] Sinting?" tanya sang Ratu setelah mengetahui [illegible] kedua tamunya itu.

"Kami tersesat, Ratu. Kami tidak [illegible]

kemari. Tujuan kami adalah Kesultanan Candrawila. Tapi karena kami memotong jalan supaya cepat, ternyata kami kemalaman di hutan dan kami salah arah," Suto menjelaskan dengan tutur kata yang lembut dan enak didengar. Bukan hanya Dewi Cumbutari saja yang terkesan oleh tutur kata Pendekar Mabuk, melainkan Ciwulani pun diam-diam menaruh kekaguman terhadap penampilan, ketampanan, kegagahan, dan tutur kata Suto Sinting.

"Kalian pasti mata-mata dari sebuah negeri yang ingin merebut wilayah kami!" tuduh Ratu Dewi Cumbutari.

"Bukan. Kami bukan mata-mata. Kami tidak ingin bermusuhan dengan negerimu, Ratu."

"Kami justru ingin meminta tolong padamu," kata Kabut Merana. "Tolong tunjukkan jalan keluar dari tempat ini. Kami sedang mencari seseorang yang sedang membawa mayat bayi."

Sang Ratu sunggingkan senyum sinis. Ia geleng-geleng kepala. "Tipu muslihat kalian tidak akan [illegible] lerbodohi! Alasan kalian selalu sama [illegible] kaum pendatang yang bermaksud menguasai wilayah kami. Sayang sekali mereka semua mati [illegible], karena memang itulah hukum di [illegible] ini, negeri Wilwatikta!"

Kabut Merana saling berpandangan dengan Suto Sinting. Agaknya Suto Sinting harus memeras [illegible] membuktikan bahwa tuduhan itu tidak [illegible]

[illegible] saja Suto mau bertindak kasar, mudah sa-

ja mengalahkan mereka. Tetapi ia tidak ingin bertindak kasar, sebab perempuan-perempuan cantik itu tidak bersalah. Satu-satunya kesalahan mereka adalah menuduh karena curiga, dan curiga mereka karena merasa takut wilayahnya direbut pihak lain. Maka Suto Sinting harus bisa membuktikan bahwa ia dan Kabut Merana adalah orang baik-baik yang tidak bermaksud merebut negeri Wilwatikta itu.

"Ratu, bagaimana caranya membuktikan bahwa kami bukan mata-mata dan bukan musuh kalian? Apa yang harus kulakukan agar kau percaya bahwa kami tidak bermaksud jahat kepada kalian?"

"Kalian harus menyatu dengan kami," jawab Ratu Dewi Cumbutari.

"Menyatu bagaimana maksudmu?" tanya Suto dengan dahi berkerut. Matanya menatap tajam dan tatapan itu dinikmati sebentar oleh sang Ratu.

"Jika benar kalian bermaksud baik terhadap kami, jika benar kalian bukan musuh kami, kalian harus tanggalkan pakaian dan hidup seperti kami."

"Hahh...?!" Kabut Merana terperangah [illegible]. "Jadi... jadi kami harus melepas pakaian dan... [illegible] oh, tidak! Itu tidak mungkin. Kita punya peradaban yang berbeda, Ratu! Peradaban kami tidak [illegible] izinkan kami hidup tanpa busana seperti kalian."

"Tapi sekarang kau masuk dalam peradaban [illegible] Jika kau tak ikut tata cara kehidupan kami, [illegible] kau adalah oran asing. Kami selalu menyingkirkan orang asing dengan cara memancungnya."

"Suto, kita lawan saja mereka!" bisik Kabut [illegible]

rana.

"Kita memang serba salah. Mereka tidak punya maksud jahat seperti kita, hanya salah anggapan. Dan kita masuk dalam anggapan susunan tata kehidupan yang berbeda. Tata kehidupan itu yang membuat kita terjebak dalam kebimbangan. Guru pernah berkata, 'Jika kau ingin selamat dalam satu perantauan, kau harus hidup sesuai dengan alam di sekelilingmu', itu berarti kita harus menyesuaikan diri supaya tidak dianggap menentang kehidupan di sekeliling kita."

"Tap... tapi... tapi haruskah aku juga buka pakaian seperti mereka dan kau... kau juga...."

"Kabut Merana, agaknya kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti tata cara kehidupan mereka, ketimbang kita mati dipancung atau membantai sekian banyak orang yang tak berdosa kepada kita ini? Sekali lagi kuingatkan padamu, mereka salah paham dan kesalahpahaman ini bisa diluruskan dengan aturan yang berlaku. Toh aturan itu tidak mengandung arti kejahatan. Ini hanya sebuah adat. Adat yang tak bisa ditentang!"

"Ciwulani...!" ujar Dewi Cumbutari, "Siapkan [illegible]ungan untuk dua tamu kita ini!"

"Tunggu dulu!" sergah Suto Sinting. "Jangan [illegible] buru putuskan demikian, Ratu. Kami...."

"Aku tidak memberi peluang pada kalian untuk [illegible]!" sahut sang Ratu dengan tegas.

"Baiklah! Sekarang kuputuskan aku dan Kabut Merana ikut aturanmu."

"Tanggalkan pakaian kalian jika begitu!"

"Baik!" jawab Pendekar Mabuk dengan berat hati.

"Ciwulani, ambil penutup mahkota untuk kedua tamu kita. Agaknya mereka ingin bersahabat dengan kita."

"Baik, Ratu!"

Pucat pasi wajah Kabut Merana. Gemetar sekujur tubuhnya. Seandainya di situ tidak ada Suto Sinting, barangkali ia tidak begitu keberatan untuk mengenakan cawat saja. Tapi karena di situ ada pendekar tampan yang sepanjang perjalanan dikagumi dan sering dipandang secara mencuri-curi, ooh... alangkah malunya Kabut Merana jika harus berbusana seperti mereka. Namun agaknya memang tak ada pilihan lain untuk menyelamatkan nyawa. Tak ada cara lain untuk meluruskan kesalahpaham[illegible]an itu, sehingga dengan wajah makin pucat dan jan[illegible]tung berdetak-detak, Kabut Merana terpaksa ikuti tata cara kehidupan masyarakat negeri Wilwatikta.

Bagaimana dengan Suto Sinting? Oh, dia [illegible]bah malu lagi. Dalam keadaan hanya mengena[illegible] penutup kehormatan yang sangat pas-pasan [illegible] sering terganggu oleh sesuatu yang mudah [illegible]tang itu, ia menjadi pusat perhatian Ratu dan [illegible] pengikutnya. Wajah pendekar tampan itu pun [illegible] pasi menahan malu yang berusaha dilawan [illegible]tian. Ia juga tak berani memandang Kabut Me[illegible] tak berani pula memandang wajah Ratu dan [illegible]buahnya. Namun ia tahu selintas, bahwa [illegible]

Ciwulani sering tersenyum dengan mata berbinar-binar memandanginya.

"Celaka tujuh turunan kalau begini," gerutu Suto dalam hatinya. "Baru sekarang selama menjadi pendekar ditelanjangi di depan perempuan-perempuan cantik seperti ini. Demi tata cara dan peradaban, demi menyesuaikan diri dengan lingkungan, akhirnya aku tak berani banyak bergerak dan menatap tempat-tempat indah di tubuh mereka. Siali Untung Hantu Laut tidak ikut tersesat di sini. Jika Hantu Laut ikut tersesat dan harus melepas pakaiannya dengan penutup 'mahkota' sekecil ini, waaaah... bisa berantakan apa yang ditutupnya itu!"

Ada rasa geli, ada rasa jengkel, dan ada rasa aneh dalam hati Suto Sinting. Ruang geraknya menjadi serba salah, serba kikuk, dan serba bingung. Matanya selalu diarahkan ke lantai agar tak membuat debar-debar gairah seperti tadi. Suto tak ingin gairahnya tergugah, karena sangat mudah diketahui oleh mereka dan akan membuatnya kian malu. Sebab itu pula Suto selalu memunggungi Kabut Merana dan Kabut Merana sendiri selalu memunggungi Suto Sinting.

Walau mereka dijamu dengan buah-buahan dan panggang babi hutan maupun panggang ayam hutan, namun mereka tak bisa menikmati hidangan tersebut. Sebab untuk memungut makanan saja rasanya sangat berat. Tangan mereka selalu menutup bagian-bagian yang amat memalukan jika mereka bebas, sehingga tangan mereka terasa sulit

mengambil makanan. Jika memang terpaksa harus mengambil makanan, mereka akan mengambil dengan cepat, memasukkan ke mulut dengan cepat pula, setelah itu tangan cepat ditarik dan menutup bagian yang tak ingin dipamerkan secara murah meriah.

*

* *

6

SEPANJANG siang, Suto Sinting dan Kabut Merana tertidur pulas karena rasa lelah dan kantuk yang ditahannya seharian kemarin. Mereka ditempatkan di sebuah rumah yang khusus untuk tamu terhormat. Dan rupanya kesediaan mereka mengikuti tata cara yang berlaku di situ membuat mereka dianggap sebagai tamu terhormat, diperlakukan secara istimewa, nyaris menyerupai seorang ratu dan raja.

Malamnya, penduduk negeri Wilwatikta mengadakan tari-tarian untuk menggembirakan tamu mereka. Dalam penerangan cahaya api unggun, mereka menari-nari dengan keadaan tetap polos dan hanya bagian tertentu yang tertutup pas-pasan. Suto Sinting sebenarnya tak mau menyaksikan tarian mereka yang lebih banyak menampilkan goyang pinggul daripada goyang kepala. Tetapi demi menjaga perasaan sang Ratu dan para rakyatnya, akhirnya Suto hadir juga dalam pesta tarian itu. Ia duduk di samping kanan Ratu Dewi Cumbutari, sedangkan Kabut Merana duduk di samping kiri sang Ratu. Namun pandangan mata Suto lebih sering memandang, sengaja diarahkan kepada kobaran api unggun agar tidak nyasar ke dada para penari yang [illegible] lebih kelegangan yang menyakitkan kepala itu.

"Ikutlah menari bersama mereka," kata Ratu Cumbutari kepada Suto Sinting.

"Aku tidak bisa menari. Sejak kecil aku tak pernah belajar menari. Guruku hanya mengajarkan gerakan-gerakan silat yang berbeda dengan gerak tarian."

"Bagaimana denganmu, Kabut Merana? Apakah kau tak ingin menikmati malam gembira ini dengan membaur bersama tarian mereka?"

"Urat-uratku kaku semua, sehingga tak bisa menggerakkan tangan untuk menari."

"Kalau begitu, bagaimana jika kuajarkan sebuah tarian untukmu, Kabut Merana?"

"Maaf, aku tidak bersedia. Kepalaku pusing sekali. Aku masih butuh waktu untuk beristirahat."

"Apakah kau ingin diantar oleh Ciwulani untuk berbaring di rumahmu?"

"Kurasa itu lebih baik," kata Kabut Merana. "Syukur ada salah seorang anak buahmu yang mau menemaniku."

"Oh, itu mudah sekali. Mereka akan suka [illegible] diizinkan menemanimu."

Ratu segera memanggil Ciwulani, lalu Ciwulani memanggil anak buahnya yang bernama Ruma [illegible] but Merana segera diantar oleh Ruma ke rum[illegible] mu, sedangkan Pendekar Mabuk masih [illegible] tempat karena agaknya Kabut Merana tak [illegible] ditemani oleh Suto Sinting dalam keadaan [illegible] itu.

"Apakah dia benar-benar bukan kekasih[illegible] istrimu, Suto?" tanya Ratu Dewi Cumbutari [illegible]

pandangi langkah Kabut Merana bersama Ruma.

"Dia sahabatku, Ratu."

"Apakah kau sudah punya kekasih atau istri?"

"Hmmm... calon istri!" jawab Suto Sinting tanpa ragu lagi, tapi juga tetap tak berani memandang perempuan cantik yang diajaknya bicara itu. "Aku sudah punya calon istri, dan mungkin sebentar lagi kami akan melangsungkan pernikahan," sambung Suto untuk menjaga jarak agar sang Ratu tidak menuntut kemesraan karena sejak tadi mata sang Ratu tertuju ke bagian bawah Suto, mungkin memperlistikan kulit penutup yang kurang tepat letaknya itu.

"Di sini kami tidak pernah menikmati kehangatan seorang lelaki. Tapi justru itulah maka kami awet muda dan tubuh kami tampak indah-indah," ujar sang Ratu yang diperkirakan masih berusia sekitar tiga puluh tahun itu.

"Kami jarang mendapat tamu terhormat seorang lelaki, sehingga kedatanganmu ke negeriku merupakan lelaki pertama yang datang sebagai tamu terhormat dan bebas dari pancungan. Tapi agaknya [illegible] kurang menyukai peradaban kami sehingga tampak resah."

"Hmmm... kurasa aku resah bukan karena [illegible] di sini, tapi karena memikirkan sahabatku yang hilang dengan membawa mayat bayi itu."

"Siapa nama sahabatmu itu?"

"Tadi pagi sudah kusebutkan. Dia bernama Hantu Laut dengan ciri-ciri...."

"Cukup!" sergah Ratu Dewi Cumbutari. "Pandanglah mata kalungku ini, kau akan melihat keada-

an Hantu Laut ada di mana dan sedang bagaimana."

Pendekar Mabuk yang masih tetap menyandang bumbung tuaknya itu terkejut sedikit. Mau tak mau ia segera memandang bandul kalung sebesar biji salak terbuat dari batu hijau bening itu. Bandul tersebut letaknya tepat di atas belahan dada yang menantang sekali, sehingga Suto Sinting menjadi berdebar-debar. Dengan memandang batu hijau itu, maka bentuk keindahan dada sang Ratu pun ikut terpandang. Makin lama makin membangkitkan rasa dan membuat kedua tangan Suto terpaksa menutup tempat tertentu yang harus dihindari dari intaian mata para wanita cantik di situ.

Ratu Dewi Cumbutari segera pejamkan mata. Bibirnya bergerak-gerak pelan dan nyaris tak kelihatan gerakannya jika tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba batu hijau itu menjadi sedikit buram. Makin lama keburamannya membentuk gambaran yang kian jelas dipandang Suto Sinting. Di dalam batu hijau itu tampak Hantu Laut sedang diikat [illegible] dua tangannya sampai ke bagian lengan dan [illegible]gangnya. Suto Sinting terkejut dalam keheranan dan ketegangan karena bisa melihat gambaran Hantu Laut di dalam bandul batu hijau itu.

"Hantu Laut...?!" gumamnya lirih. "Dia sedang di-ikat dan... oh, dia didorong masuk ke kamar [illegible]an?! Celaka! Dia dalam keadaan babak belur [illegible] Apa yang terjadi padanya?!"

Wajah tegang Suto segera susut kembali [illegible] lah Ratu Dewi Cumbutari membuka matanya [illegible]

berbulu lentik itu. Pemandangan di dalam batu hijau pun lenyap seketika.

"Temanmu itu tertangkap oleh pihak kerajaan. Mungkin pihak kerajaan itu adalah kesultanan yang kau sebutkan tadi pagi."

"Maksudmu, Hantu Laut tertangkap oleh pihak Kesultanan Candrawila?"

Ratu cantik itu anggukkan kepala dengan wajah memancarkan pesona yang sungguh tidak membosankan jika dipandang selama tujuh hari tujuh malam tanpa berkedip.

"Agaknya Hantu Laut dalam bahaya," kata sang Ratu. "Dia tidak bisa berkutik menghadapi lawannya. Sebenarnya apa yang terjadi pada diri Hantu Laut dan kalian berdua?"

"Diawali dari ditemukannya bayi yang tergantung di sebuah pohon...," Suto Sinting pun akhirnya menceritakan semuanya kepada Ratu Dewi Cumbutari. Semuanya diceritakan tanpa dikurangi dan ditambahkan, sampai akhirnya ia tersesat ke negeri Wilwatikta itu.

Ratu berkulit mulus dan lembut itu akhirnya menggumam sambil manggut-manggut. Kesan ang[illegible] dan galaknya telah hilang sejak Suto Sinting dan [illegible] Merana mau melepas pakaian mereka. Sang [illegible] pun akhirnya berkata kepada Suto Sinting de[illegible] mata tertuju lurus ke wajah Suto yang bersih [illegible] berhidung bangir itu.

"Dalam pendengaran batinku, ada pihak yang [illegible] Hantu Laut sebagai pembunuh bayi itu. Ia [illegible] oleh pihak kesultanan dan esok siang

akan dijatuhi hukuman gantung."

"Dia mau digantung?!"

"Benar. Hukuman itu akan dilakukan di depan umum sebagai tanda bahwa Hantu Laut telah menebus dosanya, dan...." Ratu Dewi Cumbutari diam sebentar, memejamkan mata sebentar, kemudian berkata lagi kepada Suto.

"Dan agaknya hukuman itu bukan datang dari sang Sultan sendiri, melainkan dari Raden Prajita!"

"Kurasa Raden Prajita bukan seorang yang bijak. Agaknya dia manusia tangan besi, yang menggunakan derajat dan kedudukannya untuk memutuskan suatu perkara tanpa pertimbangan dan pengadilan. Kalau dia menjadi seorang penguasa menggantikan kedudukan ayahnya, maka ia akan menjadi penguasa yang lalim," kata Suto Sinting dalam hatinya. Ia mulai memikirkan nasib Hantu Laut di ta[illegible]ngan Raden Prajita. Bagaimanapun juga ia harus bisa menyelamatkan Hantu Laut, sebab ia tahu Hantu Laut tidak bersalah.

"Ratu, jika aku harus pergi menolong Hantu La[illegible]ut, ke mana arah yang harus kutuju supaya tidak te[illegible] sesat lagi?" tanya Suto kepada Ratu Dewi Cum[illegible]butari.

Sang Ratu diam sebentar, pejamkan mata [illegible] tundukkan kepala. Sesaat kemudian ia menj[illegible] dengan mata tetap terpejam dan dahi sedikit [illegible]kerut.

"Kau harus berjalan memunggungi [illegible] Jangan sampai matahari ada di sampingmu [illegible] depanmu. Langkahmu harus cepat supaya [illegible]

langan arah iagi jika matahari ada di atas kepalamu."

Ketika hal itu diberitahukan kepada Kabut Merana, gadis itu pun iupa akan dirinya yang hanya berpakaian selembar kulit beruang secara pas-pasan. Gadis cantik berambut iurus diponi depannya itu berdiri berhadapan dengan Suto Sintlng dengan wajah tegang. Tangannya tidak menutup dada iagi saat ia berkata,

"Kalau kau menyerang kesuitanan, kau akan kalah. Karena seialn jumiah baia tentaranya cukup banyak, di sana ada beberapa tokoh beriimu tinggi, di antaranya adaiah Raden Prajita sendiri. Kau harus menggunakan siasat untuk dapat bertemu dengan Suitan Renggana dan meyakinkan beiiau bahwa Hantu Laut tidak bersaiah."

"Kita pikirkan di perjalanan saja," kata Suto yang tampak tak sabar. "Yang penting aku sudah mendapat petunjuk arah dari Ratu Dewi Cumbutari, dan kita harus segera sampai dl kesuitanan sebeium tengah hari. Sebab tengah harl nanti Hantu Laut akan digantung dl depan umum!"

"Kau yakln bahwa ratu genlt itu tidak membohongimu?" tanya Kabut Merana yang agak kurang suka dengan kenakaian mata sang Ratu jika berada di dekat Suto Sinting.

"Kurasa dia tidak berkata bohong, karena waktu [illegible] bilang bahwa kita harus segera menyeiamatkan Hantu Laut, maka ia menyarankan agar esok pagi [illegible] harus segera berangkat ke kesultanan bersamaan dengan terbitnya matahari. ia berharap agar [illegible] jangan menunda-nunda waktu iagi."

Kabut Merana manggut-manggut, matanya memandang iurus kepada Suto Sinting, dan mata itu secara tak sadar muiai menyusuri tubuh Suto Sinting yang bebas hambatan itu. Suto Sinting sendiri juga secara tak sadar memandangi tubuh Kabut Merana. Pandangan itu singgah sesaat di bagian dada, iaiu Suto merasakan ada sesuatu yang bergoiak daiam hatinya, ada sesuatu yang berontak pada dirinya, dan ia buru-buru mendekat 'sang pemberontak' itu sambii buang muka dan tersenyum maiu. Kabut Merana terkejut seteiah menyadari dadanya terbuka bebas dan menjadi pandangan Suto Sinting, maka gadis itu pun segera berpaiing memunggungi Suto sambli berkata,

"Pejamkan matamu! Jangan meiotot terus, nantl kucoiok kau!"

Suto Slnting terkikik geil, dan menggoda si gadis dengan sedikit menoieh ke beiakang.

"Bagaimana kaiau punggungmu kucium?"

"Jangan giia kau, Suto!" Kabut Merana agak memekik dan bergegas menjauhi Suto Sinting. Yang dijauhi makin meiebarkan tawa geiinya.

Menjeiang fajar mereka sudah berkemas untuk berangkat. Ratu Dewi Cumbutari yang membungunkan mereka dan mengingatkan waktu pemberangkatan mereka.

"Jangan iupa kenakan pakaianmu kembali [illegible] rena kami pun mengenakan pakaian juga jlka berada di iuar wiiayah kami. Sebab di iuar wiiayah kami [illegible] cara kehidupan serta adat istiadatnya berbeda [illegible] mi juga harus menyesuaikan diri dengan [illegible]

kehidupan yang berlaku di iuar wiiayah kami."

"Terima kasih atas bantuanmu, Ratu," ujar Suto Sinting seteiah mereka kenakan pakaian kembaii. "Kuharap persahabatan kita jangan putus sampai di sini saja."

"Kuharap kailan berdua mengunjungi kami iagi pada suatu saat nanti," ujar sang Ratu dengan senyum yang menggetarkan hati Suto Sinting.

"Boieh aku minta kenang-kenangan dari kaiian?"

"O, dengan senang hati kita akan memberikannya," kata Kabut Merana. "Apa yang kau minta dari kami, Ratu?"

"Ciumiah aku sebagai tanda persahabatan kita selanjutnya."

Kabut Merana mencium sang Ratu tanpa ragu. Tapi Suto Sinting sempat bimbang sebentar daiam hatinya. Antara maiu dan kikuk menjadi satu, membuat Suto Sinting hanya cengar-cengir sambli sesekali meiirik Kabut Merana. Sang Ratu sudah berhadapan muka dengannya. Tangan sang Ratu sudah memegangi kedua iengan Suto. Mau tak mau Suto pun akhirnya mencium pipi sang Ratu. Cup...! Tapi sang Ratu menyambar bibir Suto dengan mulutnya. Wooss...! Suto terkejut, namun tak bisa mengeiak lagi. Kabut Merana segera buang muka dengan hati gemuruh ingin meiepaskan kejengkeiannya.

Dengan diantarkan oieh Ciwulani sampai di perbatasan, Suto Sinting dan Kabut Merana bergegas menuju ke Kesultanan Candrawila. Suto terpaksa gunakan jurus 'Gerak Siluman' agar bisa iekas sam-

pai di tempat sebelum peiaksanaan hukuman gantung itu merenggut nyawa Hantu Laut.

"Aku tidak bisa bergerak secepat kau. Aku paati akan tertinggal, Suto," kata Kabut Merana.

"Kalau begitu kau kugendong saja."

"Aku bukan mayat bayi itu yang seiaiu digendong daiam perjaianan."

"Kaiau kau tak mau kugendong, kau kutinggaikan di sini!" kata Suto agak jengkei.

"Aku tak pernah menoiak, bukan?"

Gadis itu tersenyum. Baru kaii ini Suto meiihat senyum Kabut Merana begitu iebar, begitu nyata dan sangat indah dipandang mata. Gadis itu pun segera digendong oieh Suto Sinting. Tangannya meiingkar di ieher Suto, sementara kedua tangan Suto menopang tubuh gadis cantik itu. Wajah mereka berdekatan dan saiing pandang sesaat.

"Cantik sekaii kau sebenarnya, Nona!"

"Cium aku kaiau memang aku cantik."

"Hei, kenapa kau jadi ikut-ikutan sepertl sang Ratu?"

"Karena sang Ratu hanya pergunakan kata-kata itu saja bisa meiuiuhkan hatimu, kenapa aku ini [illegible] bisa?"

Pendekar Mabuk tersenyum geii. Gadis itu pejamkan mata dan sodorkan bibirnya yang merekah indah. Laiu dengan cepat bibir itu pun dikecup oleh Suto Sinting. Cuppp...!

"Kau memang nakai, Nona Jeiek!"

Ziaaap...! Setelah berkata begitu Suto Sinting pun meiesat dengan kecepatan meiebihi [illegible]

panah. Kabut Merana terkejut dan terpekik takut. Akhirnya ia tertawa setelah Suto Sinting menertawakan dirinya sambil berlari menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya.

Tidak sampai setengah hari mereka tiba di perbatasan wilayah Kesultanan Candrawila. Kabut Merana diturunkan dari gendongan. Gadis itu menarik napas dan tersenyum lega.

"Huuuh...! Hampir saja jantungku copot kau bawa lari sekencang itu!" ia geli sendiri. "Aku benar-benar merasa terbang bersama pemuda tampan."

"Hmmm... jangan berpikiran jorok, Nona! Terbang yang bagaimana maksudmu?"

"Lihat, bagian bawahku sampai basah semua begini! Hi, hi, hi, hi...."

Suto melirik ke bagian bawah tubuh Kabut Merana dan memegangnya. Oh, ternyata memang benar; betis gadis itu basah oleh keringat dingin karena menahan rasa takut saat dibawa lari secepat itu.

Perbatasan wilayah Kesultanan Candrawilu ditandai oleh tumbuhnya hutan cemara yang cukup luas. Dan di situlah Kabut Merana ingin menunggu Suto kembali dari istana.

"Mengapa kau tak mau ikut ke istana dan membantuku bertemu Sultan Renggana?!" tanya Suto dengan nada heran.

"Tidak. Aku lebih baik menunggumu di sini."

"Berikan alasannya supaya aku tidak penasaran dan mendesakmu!"

Kabut Merana tundukkan kepala sebentar, kemudian ia mendongak memandang Suto dengan

bola matanya yang bundar bening memancarkan kemurungan. Suto Sinting menjadi tambah heran dengan sikap gadis cantik itu.

"Aku tidak mau bertemu dengan Raden Prajita."

"Kenapa tidak mau bertemu?"

"Karena... karena dia telah melukai hatiku."

Kerutan dahi Pendekar Mabuk semakin tajam. "Kau... kau dilukai bagaimana? Jelaskan semuanya padaku, Kabut Merana."

"Dia... bekas kekasihku," jawab Kabut Merana sambil tundukkan kepala kembali. "Dia merenggut segala-galanya dariku. Aku menyerahkannya dengan segenap cinta, karena kupikir ia benar-benar mencintaiku. Tapi rupanya ia memilih sahabatku; Ratna Udayani. Ia mengawini Ratna Udayani tanpa setahuku. Dan aku tak bisa berbuat apa-apa karena Ratna Udayani sudah kuanggap seperti saudara sendiri. Aku hanya bisa menyingkir dan hidup sendiri tanpa kasih dalam hidup dan sepiku."

"Hmmm... karena itulah kau bernama Kabut Merana?"

"Benar, Suto," Kabut Merana kembali menatap Pendekar Mabuk dengan sayu. Bola matanya yang bening semakin bening, karena di sana ada genangan air mata yang agaknya dipertahankan agar jangan sampai membasahi pipi. Namun pertahanan itu bobol juga setelah ia berkata,

"Kesucianku telah direnggutnya, tapi semua pengorbanan itu adalah sia-sia bagiku. Prajita memilih Ratna Udayani. Tega-teganya ia mengawini wanita yang menjadi sahabat karibku, aku lebih banyak

berkorban daripada Ratna Udayani."

"Sahabatmu saiah juga, kenapa ia mau menerima Raden Prajita? Bukankah ia tahu bahwa kau sangat mencintai Raden Prajita? Mestinya ia menolak demi menyelamatkan hati seorang sahabat agar tak teriuka seperti ini."

Kabut Merana gelengkan kepaia. "Ratna tak kuasa menerima paksaan orangtuanya. Semula ia memang ingin kabur dan meminta bantuanku agar membawanya pergi ke suatu tempat yang jauh. Tapi aku tidak mau iakukan permintaannya. Ratna Udayani adaiah putri seorang Adipati. Apa jadinya jika ia keiuar dari iingkungan kadipaten dan minggat dari tengah keiuarganya? Ia akan kehilangan derajat sebagai putri bangsawan. Ituiah pertimbanganku yang membuatku tak sanggup menuruti permintaannya. Akhirnya Ratna Udayani tak bisa menghindari iagi, dan ia pun menikah dengan Raden Prajita dengan mengorbânkan hati dua orang sebagai tumbai perkawinannya itu; hatiku dan hati inupaksi. Karena saat itu ia sebenarnya sedang jatuh cinta kepada inupaksi."

Hening tercipta di seia hutan cemara. Tangis yang hadir di wajah Kabut Merana tak sampai timbulkan isak membisik di teiinga sang pendekar tampan. Tangis itu hanya didengar oieh hati sang Pendekar Mabuk, sebagai tangis penuh ratapan kedukaan atas cinta yang terbuang begitu saja. Suto Sinting menahan keharuan itu agar tidak terwujud nyata di permukaan wajahnya.

Setelah sama-sama saling membungkam mulut,

Pendekar Mabuk menenggak tuaknya beberapa teguk, kemudian muiai perdengarkan suara kembali dengan nada peian.

"Apakah... Prajita denganku lebih tampan dia?"

"O, tidak! Wajahmu jauh lebih tampan. Tapi...."

"Maksudku begini," kata Suto memotong. "... kau antar aku sampai ke istana kesuitanan. Jika bertemu dengan Prajita, katakan bahwa aku adaiah kekasihmu yang baru, dan aku akan membenarkan kata-katamu di depan Raden Prajita. Setidaknya kau bisa unjuk gigi bahwa kau masih mampu mendapatkan pria iain walau dibuang oiehnya."

"Kurasa mereka mengenal siapa Pendekar Mabuk. Jadi aku...."

"Justru kebetuian lagi mereka mengenai siapa aku, sehingga kau bisa tunjukkan kepada Prajita bahwa kau seoiah-oiah mampu menundukkan hatiku. Aku akan bersikap mesra kepadamu jika di depan Prajita. Setidaknya sikap itu akan menggores iuka baru di hatinya."

Bujukan demi bujukan akhirnya membuat Kabut Merana bersedia mendampingi Suto Sinting menemui sang Suitan. Mereka menjadi punya dua tujuan, membebaskan Hantu Laut dan membaias iuka hati untuk Prajita.

"Jika sampai Prajita marah padamu, bagaimana?"

"Akan kuiawan dia!" jawab Suto Sinting sambil meiangkah dengan gagahnya.

"Prajita beriimu tinggi dan mempunyai guru yang sering ikut campur daiam urusan pribadi

"Seribu gurunya boleh turun juga menghadapiku, dan aku tak akan gentar semasa aku di pihak yang benar."

Kabut Merana kagum dengan keberanian Suto Sinting. Diam-diam hatinya berharap agar kemesraan Suto bukan semata-mata kepura-puraan, melainkan menjadi suatu kenyataan yang tetap dapat dirasakan walau tidak di depan Raden Prajita.

Namun Kabut Merana menjadi ciut harapan, karena ia pernah mendengar cerita Suto tentang calon istrinya yang bernama Dyah Sariningrum. Cerita itu didengarnya saat di perjalanan, sebelum Hantu Laut hilang dari mereka.

Cerita itulah yang membuat hati Kabut Merana menjadi kecil dan akhirnya siap-siap untuk menepi, tak berani berharap terlalu banyak dari kemesraan sang pendekar tampan itu. Ia menyadari bahwa dirinya tidak sebanding dengan Dyah Sariningrum, Ratu di negeri Puri Gerbang Surgawi yang ada di Pulau Serindu itu.

Pada saat mereka memasuki jalanan menuju istana kesultanan, hati Kabut Merana mulai berdebar-debar terbayang pertemuannya dengan Raden Prajita yang akan terjadi nanti. Tapi hati itu sedikit tenang, karena Suto Sinting berjalan sambil menggandeng tangannya seakan penuh kasih sayang dan kesetiaan. Beberapa pasang mata melirik ke arah mereka dengan rasa kagum dan senang melihat kemesraan sepasang manusia yang sedang berjalan menuju ke istana.

Namun ternyata orang-orang yang meliriknya

itu sedang bergegas ke alun-alun. Menurut celoteh mereka yang sempat didengar Suto dan Kabut Merana, mereka ingin menyaksikan pelaksanaan hukum gantung kepada si pembunuh bayi. Suto Sinting dan Kabut Merana mulai tegang. Berarti pelaksanaan hukuman gantung itu akan dimulai dalam waktu tak berapa lama lagi.

"Percepat langkah kita supaya tidak terlambat!" bisik Kabut Merana yang mulai diliputi ketegangan membayangkan Hantu Laut naik ke tiang gantungan.

*
* *

7

TERNYATA di alun-alun sudah penuh orang. Sebuah tiang gantungan sudah disiapkan untuk pelaksanaan hukuman. Ramainya para penonton di tepi alun-alun membuat Suto dan Kabut Merana agak kesulitan menerobos ke depan. Banyak dari mereka yang memanfaatkan keramaian itu untuk menggelar dagangannya; ada yang jualan es cendol, ada yang jualan soto, mainan anak-anak, makanan kecil dan sebagainya.

Tetapi pusat perhatian mereka tertuju pada tiang gantungan. Mereka ingin melihat seperti apa wajah sang pelaku penggantungan bayi itu. Mereka juga tampak berharap dengan gemas agar hukuman gantung itu segera dilaksanakan.

"Apakah kita harus langsung masuk ke istana?!" bisik Suto kepada Kabut Merana.

"Ya, langsung saja masuk dan temui Sultan Renggana. Beliau sebenarnya raja yang bijak. Semua ini terjadi karena pengaruh jahat dari Raden Prajita!"

Pendekar Mabuk menenggak tuaknya sebentar, sebagai kebiasaan sebelum menghadapi bahaya apa pun. Namun ketika mereka ingin melangkah menuju pintu gerbang istana, tiba-tiba dari dalam istana

telah keluar beberapa prajurit pengawal yang mendampingi Hantu Laut. Langkah kedua orang itu terhenti sesaat.

"Kita terlambat," kata Kabut Merana.

Suto Sinting diam membisu dengan mata tertuju pada rombongan pengawal yang membawa Hantu Laut maju ke tiang gantungan. Hati Suto mulai dibakar oleh kemarahan melihat sahabatnya akan digantung. Napasnya mulai menyemburkan badai kecil yang membuat tanah di depan hidungnya menyibak saat napas terhembus. Lebih bahaya lagi jika napas itu dilontarkan lewat mulut dalam satu sentakan keras, maka Istana kesultanan akan tersapu habis dalam sekejap, sebab Suto Sinting mempunyai jurus 'Napas Tuak Setan' yang amat berbahaya itu.

"Lihat orang yang berpakaian hijau mewah itu!" bisik Kabut Merana. "Itulah yang bernama Raden Prajita."

"Hmmm...!" Suto Sinting manggut-manggut, berusaha menenangkan diri agar 'Napas Tuak Setan'-nya tidak keluar dalam tiap hembusan napas.

"Dan yang dikawal oleh pembawa payung itu adalah Sultan Renggana!"

Suto Sinting memandang ke arah seorang ber-topi tinggi dengan pakaian lebih mentereng lagi, namun agaknya sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun hingga jalannya lamban dan sedikit membungkuk. Orang itulah yang dimaksud Kabut Merana sebagai Sultan Renggana.

Namun pandangan mata Pendekar Mabuk lebih

tertuju kepada Raden Prajita. Dari bentuk wajahnya yang berkesan angkuh dan bengis itu, Suto Sinting sudah dapat menduga bahwa ieiaki itu memang berhati jahat. Keputusannya tak bisa adii karena setiap keputusan tidak berdasarkan bukti nyata melainkan berdasarkan kehendak hatinya sendiri. Suto Sinting menggeietukkan gigi, mengepaikan tangannya saat menahan gemuruh di hatinya karena bernafsu sekali menghajar ielaki berusia sekitar dua puiuh deiapan tahun itu.

Ketika Hantu Laut didorong-dorong oieh pengawal agar naik ke panggung penggantungan, kemarahan Suto Sinting tak bisa tertahan terlaiu lama. Hantu Laut tak berdaya karena sekujur tubuhnya diikat dengan rantai. Kakinya pun dirantai ionggar dengan panjang rantai satu iangkah, sehingga ia tidak bisa meiarikan diri atau melakukan tendangan ke mana saja. Pendekar Mabuk ingin bergerak maju, tapi Kabut Merana menahannya dengan menggenggam iengan Suto.

"Perhitungkan gerakanmu," bisik Kabut Merana. "Jika kau gagai bergerak maka nyawa sahabatmu yang tak bersaiah itu akan ienyap."

Suto Sinting menunda gerakannya, matanya masih pandangi ke arah Hantu Laut yang sudah naik ke atas panggung penggantungan. Seorang algojo yang kepaianya diselubungi kain hitam hingga keiihatan matanya saja itu sudah siap di samping Hantu Laut, menunggu perintah dari Raden Prajita.

Para pengawai menyisih dari panggung, mem-

buat panggung itu bebas dipandang dari arah mana saja. Raden Prajita yang menyelipkan keris di depan perutnya itu segera berseru kepada rakyat yang hadir di sekeiiiing aiun-alun.

"Rakyatku... inilah wajah pembunuh putra kesayanganku yang berjiwa binatang!"

Rakyat berseru saling bersahutan, "Gantung dia! Gantung ibiis gundui itu! Jangan beri ampun lagi! Gantung dia seperti dia menggantung putra Raden Prajita! Hidup gantuuung...i"

"Tuntutan kaiian adalah tuntutan rakyat yang bijaksana dan tinggi budi. Siapa menggantung seseorang, dia layak menerima hukuman gantung puia! Kita tidak mengawaii kekejian ini, tapi dialah si Hantu Laut itu, yang mengawaii kekejian ini!" seru Raden Prajita dengan berapi-api.

Hantu Laut sempatkan diri untuk berseru, "Aku tidak bersalaaaah...i Bukan aku yang menggantung bayimu! Aku hanya membawa bayimu untuk ku serahkan padamu dan dimakamkan sebagaimana layaknya! Kaiau aku tertangkap di maiam hari, aku sedang berjalan dengan sahabatku menuju kemari untuk serahkan bayi! Tapi mengapa justru aku kau tuduh menggantung bayimu! ini tidak adiiiiii...i"

"Dengar, rakyatku...!" seru Raden Prajita. "Begituiah cara orang keji membeia diri. Di daiam i[illegible] dia sudah mengaku sebagai orang yang menggantung putraku atas perintah inupaksi! Sekarang dia mau ingkari pengakuannya sendiri."

"Omong kosongi Aku tidak pernah mengaku b-

gitu!" bentak Hantu Laut dengan mata melotot dan wajah dibakar kemarahan.

"Kau yang omong kosong!" bentak Raden Prajita sambil mendekati panggung penggantungan. "Siapa lagi yang menggantung bayiku kalau bukan kau begundalnya inupaksi! Adakah orang lain yang tega menggantung bocah baru lahir itu?!"

"Akulah yang menggantung bayi itu!" seru Suto Sinting secara tiba-tiba. Dan semua mata tertuju kepadanya dengan tegang dan terbelalak.

Tak ada mata yang tidak tertuju pada Suto Sinting. Kesempatan mengalihkan perhatian itu dipergunakan oleh Pendekar Mabuk untuk melangkah mendekati panggung penggantungan sambil menggandeng tangan Kabut Merana. Para pengawal segera mengurungnya dari jarak lima langkah berkeliling. Senjata diarahkan kepada Suto dan Kabut Merana.

Hantu Laut berwajah cerah. "Suto...! Bebaskan aku!"

"Akan kubebaskan karena kau tidak bersalah!" seru Suto.

"Apa?! Celanaku basah? Tidak mungkin!" Hantu Laut masih saja menerima seruan itu dengan kuping budeg.

Tap! hal itu tidak dipedulikan oleh Suto Sinting. Bahkan gemuruh orang yang berkasak-kusuk menyebut nama Pendekar Mabuk pun tidak dihiraukan oleh Suto Sinting. Agaknya beberapa orang ada yang mengenali ciri-ciri Pendekar Mabuk yang dike-

nalnya sebagai pendekar sakti beraliran putih. Sebagian dari mereka tidak percaya dengan pengakuan Suto.

"Aku tak percaya kalau Pendekar Mabuk yang menggantung putra Raden Prajita. Pasti ada sesuatu yang tak beres dalam masalah ini!" ujar salah seorang pengawal secara bisik-bisik kepada temannya.

Raden Prajita pandangi Suto Sinting dan Kabut Merana dengan mata menyipit memendam permusuhan. Ia bahkan berseru kepada Kabut Merana dengan menyebutkan nama asli gadis cantik itu.

"Murdiningsih, apa maksudmu datang kemari membawa pemuda pongah itu?!"

"Untuk membebaskan Hantu Laut!" jawab Kabut Merana dengan tegas. "Karena Hantu Laut bukan orang yang layak kau hukum gantung! Dia bukan pembunuh bayimu. Justru dia bersama kami membawa mayat bayimu. Mempertahankan dari tangan para tokoh sesat yang akan mengambil jantungnya, tapi mengapa kau menuduh sekeji itu!"

"Rupanya kalian bertiga sudah bersekongkol! Kalian bertiga pasti komplotannya Inupaksi!"

Tiba-tiba sebuah bayangan putih berkelebat bagaikan hembusan angin. Wuuusss...! Jleeeg...!

"Kalau muridku bersalah, muridku akan kugantung sendiri!" ucap bayangan putih yang tahu-tahu sudah berdiri tidak jauh dari Suto Sinting. Semua mata memandang ke arah tokoh yang baru datang itu. Suto Sinting menggumam dalam nada heran

"Jubah Kapur...?!"

"Aku terpaksa ikut campur untuk meluruskan keadiian yang bengkok ini, Pendekar Mabuk!" kata Jubah Kapur dengan wibawa.

Suitan Renggana akhirnya mendekat dan ikut bicara. "Jubah Kapur, apa maksudmu mencampuri urusan ini, Sahabatku?"

"Renggana, anakmu itu terlalu picik dan iicik! Dia selalu mencari gara-gara dengan muridku; Inupaksi. Sebagai gurunya inupaksi aku tersinggung mendengar muridku dituduh menggantung bayi itu!"

"Kau tidak tahu siapa inupaksi sebenarnya, Jubah Kapur," kata Sultan Renggana.

"Aku lebih tahu banyak tentang dia daripada kau, Renggana! Muridku tidak akan membunuh bayi, karena ia mempunyai ilmu 'Rengaspati', yang saiah satu pantangannya adalah tidak boleh membunuh bayi di bawah usia lima tahun! Jadi jeias Inupaksi tidak bersaiah, dia tidak mungkin menggantung cucumu, Renggana!"

Inupaksi tampil dengan tenang, meiangkah mendekati gurunya dan Suto Sinting yang berdiri di samping Kabut Merana itu. Tatapan mata Raden Prajita menjadi lebih tajam lagi tertuju kepada inupaksi.

Murid si Jubah Kapur itu akhirnya berkata dengan suara tegas, "Prajita... kalau kau punya dendam padaku, jangan libatkan orang iain! Hantu Laut tidak bersalah, dia bukan orang yang menggantung bayimu! Bebaskan dia dan seiesaikan urusan pribadi kita secara jantan!"

"Bangsat kau, inupaksi!" geram Raden Prajita. "Aku tidak akan menarik ludahku! Sekaii dia bersaiah dan harus digantung, tetap harus digantung! Seteiah itu kau menyusulnya lewat taii gantungan yang sama, Inupaksi!"

"Kaiau begitu," sahut Suto Sinting. "Kau harus berhadapan denganku, Raden Prajita!"

"Kau pikir aku gentar mendengar tantanganmu, pria bodoh?!" gertak Raden Prajita. "Juru gantung! Laksanakan hukuman itu sekarang juga!" seru Raden Prajita kepada sang aigojo.

Namun sebeium sang algojo bertindak, tiba-tiba terdengar suara perempuan dari pintu gerbang.

"Hentikaaaan...!"

Perempuan itu beriari menghampiri mereka, tapi arah yang dituju adaiah Kabut Merana. Hai itu membuat Kabut Merana terbeialak, dan perempuan itu menjadi pusat perhatian orang.

"Ratna...?!" sapa Kabut Merana.

Ternyata perempuan yang masih tampak muda dan cantik itu adalah Ratna Udayani, istri Raden Prajita dan sahabat karib Kabut Merana. Mereka saling berpeiukan. Ratna Udayani menangis dalam pelukan Kabut Merana.

inupaksi mendekat ingin ikut meredakan tangis Ratna Udayani, tapi Raden Prajita segera menarik tangan istrinya dan menyeretnya ke tempatnya berdiri semula, menjauhi Inupaksi dan Kabut Merana.

"Lepaskan aku!" sentak Ratna Udayani mulai

tampakkan keberaniannya sambil tangannya dikibaskan dan terlepas dari genggaman suaminya.

"Ratna..., masuklah ke dalam. Ini urusan lelaki! Biarkan aku menuntut kematian orang yang telah menggantung bayi kita itu, Ratna!"

"Tidak! Orang itu tidak bersalah!" ia menuding Hantu Laut. Kemudian ia berseru kepada algojo, "Juru gantung, bebaskan dia!"

"Tidak. Gantung dia! Ini keputusanku!"

"Kau yang seharusnya digantung!" teriak Ratna Udayani dengan lantang. "Karena kaulah sebenarnya yang menggantung anak kita, Raden!"

"Itu tidak mungkin!"

"Mungkin saja!" bantah Udayani. "Kau selalu mencurigai bayi itu sebagai hasil hubungan gelapku dengan Inupaksi. Kau tidak mau menerima kelahiran bayi itu, lalu kau curi bayimu sendiri, kau bawa lari entah ke mana, sampai akhirnya terdengar kabar bahwa bayi kita digantung orang! Kaulah pelakunya!"

"Itu anak kita, anakku sendiri, mana mungkin aku menggantungnya?!"

"Mungkin saja! Karena kau selalu menuduhku berbuat serong dengan Inupaksi. Kau jijik dengan bayi itu, kau tak mau menggendongnya setelah ia kulahirkan, dan kecemburuanmu itu membuatmu picik. Anak sendiri digantung sebagai pelampiasan rasa curigamu, dan sebagai alasan untuk melenyapkan Inupaksi! Kau belum puas kalau Inupaksi masih hidup, selalu waswas dan dibayang-bayangi kecem-

buruan yang buta!"

Tiba-tiba Sultan Renggana berseru, "Juru gantung, bebaskan orang itu. Batalkan hukuman gantung ini!"

"Tapi, Ayah...."

"Kau keterlaluan! Anak angkat yang tidak tahu diri!" sentak Sultan Renggana.

"Biyung Emban...!" seru Ratna Udayani. "Datanglah kemari!" sambil ia memandang ke arah gerbang.

Emban sang pelayan pun hadir dengan wajah pucat dan tertunduk takut.

"Inilah saksi yang bicara padaku karena tak tahan melihat penderitaanku!" kata Ratna Udayani. "Biyung Emban, benarkah kau yang disuruh mencuri tambang putih berukuran panjang?"

"Benar, Gusti Ratna," jawab sang Emban dengan polos. "Malam itu, saya disuruh mencari tambang putih panjang oleh Gusti Raden Prajita. Tapi saya tidak tahu untuk apa tambang tersebut!"

"Dan tambang itu adalah yang dibawa orang yang ditangkap oleh si Kembar Pontang Renta dan Panting Renta?"

"Benar, Gusti Ratna. Tambang itulah yang saya serahkan kepada Gusti Raden Prajita!"

Ratna Udayani menatap suaminya, "Padahal tambang itulah yang diambil orang yang dibawa si Kembar itu dari pohon penggantung bayiku! Berarti kaulah penggantung bayiku, Raden! Kau memang

keji! Si kembar Pontang Renta dan Panting Renta pun kau bunuh dengan racun dalam minumannya karena kau kecewa, mereka menangkap orang yang bukan Inupaksi!"

"Tutup mulutmu perempuan lacur...!"

Sambil berteriak begitu, tangan Raden Prajita menyentak ke depan dan seberkas sinar hijau mengenai dada Ratna Udayani. Ciaaap...! Zrrub...!

"Aaahg...?!"

"Ratna...?!" Inupaksi memekik sambil menangkap tubuh Ratna Udayani. Dadanya hangus karena sinar hijau, wajahnya memucat dan napasnya mulai memberat.

"Jahanam kau, Prajita! Hiaaaahh...!" Inupaksi melompat menerjang Raden Prajita setelah meletakkan tubuh Ratna Udayani. Suto Sinting buru-buru menuangkan tuak ke dalam mulut Ratna Udayani. Untung tuak itu masih bisa tertelan walau sedikit demi sedikit, sehingga luka bakar yang amat berbahaya itu dapat diredam oleh tuak sakti sang Pendekar Mabuk.

Sementara itu, Inupaksi menyerang dengan murkanya kepada Raden Prajita. Keris sang Raden dicabut dan dari keris itu melesat sinar merah berkelok-kelok yang menghantam dada Inupaksi. Zrruub...!

"Aaahg...!" Inupaksi terpental dan tubuhnya mengepulkan asap hitam.

"Jubah Kapur, selamatkan muridmu, aku akan menghadapi Prajita!" kata Suto Sinting sambil ber-

kelebat maju.

Seorang pengawal berbadan kekar ingin bergerak maju menyerang Suto, tapi Sultan Renggana memberikan isyarat mengangkat tangannya dan berkata, "Biarkan! Biarkan si anak angkat itu mati dengan terhormat melawan Pendekar Mabuk, ketimbang mati kugantung karena membunuh cucuku sendiri!"

Raden Prajita sudah tidak pedulikan lagi kata-kata apa pun. Ia menerjang Suto Sinting dengan kerisnya yang berkelebat ingin merobek leher Suto. Tetapi dengan cepat bumbung tuak menghadang dan keris itu menghantam bumbung tuak tersebut. Blaarrr...!

Suto Sinting terpental karena ledakan itu, demikian juga Raden Prajita. Tetapi keduanya cepat berdiri kembali walaupun Suto Sinting menderita luka pada wajah kanannya yang menjadi biru legam akibat gelombang ledakan yang menyemburkan udara panas itu, sedangkan Raden Prajita tidak mengalami luka apa pun. Ia masih tampak segar dan menyerang dengan ganas lagi.

Ciaaap...! Sinar merah berkelok-kelok melesat dari ujung kerisnya. Sinar merah itu menerjang Suto Sinting. Tapi Suto mampu menangkisnya dengan bumbung tuak. Blaap...! Wuuusss...! Sinar itu berbalik arah menjadi lebih besar dan lebih cepat. Raden Prajita kaget, terhenyak seketika. Pada saat itulah sinar merahnya yang berbalik lebih besar itu menghantam dada kirinya. Jraazzz...!

Daaar...i

"Aaaaahg...!" Raden Prajita terpentai dengan dada beriubang, darahnya menyembur ke mana-mana. Akhirnya ia jatuh terkapar sebeium sempat keiuarkan jurus andalan yang berbahaya.

Semua orang yang menyaksikan pertarungan itu menjadi tegang. Mereka memandangi Raden Prajita yang terkapar dan tersentak-sentak sesaat, seteiah itu diam tak berkutik begitu napas terakhirnya terhembus panjang. Ia terkapar di depan ayah angkatnya dalam keadaan sudah tidak bernapas lagi.

Hantu Laut akhirnya dibebaskan atas perintah Sultan Renggana. Sedangkan di sisi iain, Inupaksi tampak bangkit daiam keadaan segar karena habis disembuhkan oieh gurunya; Jubah Kapur. Dan di sisi iain juga, Ratna Udayani memeiuk Kabut Merana dengan tangis semakin meratap karena terbayang wajah bayinya yang baru kemarin siang dimakamkan secara terhormat di pemakaman keiuarga istana.

"Maaf, Kanjeng Suitan, saya teiah iakukan hal yang tidak baik di depan Kanjeng Suitan," tutur Suto Sinting merendah diri.

Sultan Renggana berkata dengan suara duka, "Tak apa, semuanya memang harus terjadi. Kebenaran harus ditegakkan, keadiian harus dijaga! Kau penegak kebenaran dan keadiian. Sampaikan salamku kepada gurumu; si Gila Tuak, karena kami dulu pernah bersahabat, walau hanya sebentar."

Pendekar Mabuk pun segera tinggalkan kesui-

tanan setelah urusan itu seiesai. Ia harus segera ke Pulau Beliung bersama Hantu Laut untuk menghadiri perkawinan Singo Bodong dengan Badai Keiabu.

SELESAI

Segera terbiti!!

KUTUKAN PELACUR TUA